

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS
MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI
QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**




M. Husnaini
26 Aug 2025
ACC daftar ujian

Oleh:
Dzaqirotul Ummamah
NIM: 23913019

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS
MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI
QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



Oleh:
Dzaqirotul Ummamah
NIM: 23913019

Pembimbing:
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzaqirotul Ummamah
Nim : 23913019
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa
Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)
di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam
Indonesia

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelarnya yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Dzaqirotul Ummamah

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa
Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)
di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam
Indonesia

Nama : Dzaqirotul Ummamah

Nim : 23913019

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu
Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu
Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Pembimbing.



M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

NOTA DINAS

Nomor: 95/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/IX/2025

Tesis berjudul : **TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Ditulis oleh : Dzaqirotul Ummamah

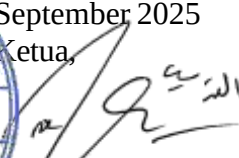
NIM : 23913019

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11
September 2025
Ketua,


Dzulrifli Hadi Imawan, Lc.,
M.Kom.I., Ph.D.



PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 08 September 2025
Judul Tesis : **TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Disusun oleh : Dzaqirotul Ummamah
Nomor Mahasiswa : 23913019
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd (.....)
Penguji II : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D (.....)
Pembimbing : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D (.....)



Yogyakarta, 12 September 2025
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹ (QS. Ar-Ra'd : 11)

¹ Departemen Agama RI, 'Mushaf Al-Qur'an Terjemah' (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 251.

ABSTRAK

TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh:

Dzaqirotul Ummamah

Studi ini berfokus pada transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ). Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembinaan religiositas mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya melalui program nonformal berbasis Al-Qur'an yang sistematis dan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji proses pelaksanaan PDQ, dinamika transformasi nilai religiositas mahasiswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri atas enam orang yang dipilih secara purposive, yaitu 1 Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI, 1 pembimbing PDQ, serta 4 mahasiswa peserta PDQ. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PDQ berlangsung secara bertahap melalui empat level, mulai dari pra-dasar hingga lanjut, dengan fokus pada bacaan, hafalan, penulisan kalimat thayyibah, serta penguasaan kosakata bahasa Arab. Transformasi religiositas mahasiswa tercermin pada peningkatan aspek keyakinan, pemahaman ajaran Islam, praktik ibadah, dan perilaku religius sehari-hari. Faktor pendukung transformasi meliputi keteladanan pembimbing, lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan dukungan fasilitas kampus, sedangkan faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi, benturan jadwal, serta pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa PDQ berperan efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa secara bertahap. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi pengembangan program PDQ dan model pembinaan religiositas di perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: Transformasi, Nilai Religiositas, Mahasiswa, Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ), Perguruan Tinggi Islam.

ABSTRACT

THE TRANSFORMATION OF STUDENTS' RELIGIOUS VALUES IN QUR'ANIC SELF-DEVELOPMENT ACTIVITIES (PDQ) AT THE FACULTY OF INDUSTRIAL ENGINEERING, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

By:

Dzaqirotul Ummamah

This study focuses on the transformation of students' religiosity values at the Faculty of Industrial Technology, Islamic University of Indonesia, through the Qur'anic Self-Development (PDQ) program. The urgency of this research lies in the importance of strengthening students' religiosity in higher education, particularly through non-formal, Qur'an-based programs that are systematic and sustainable. The aim of the study is to examine the implementation process of PDQ, the dynamics of religiosity value transformation among students, as well as the supporting and inhibiting factors in this process. This research employs a qualitative method with a case study approach. The informants consist of six participants selected purposively: one Head of the Division of Education and Da'wah DPPAI, one PDQ supervisor, and four student participants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PDQ is implemented systematically through four levels, ranging from pre-basic to advanced, with a focus on Qur'an recitation, memorization, writing of *kalimat thayyibah*, and mastery of Arabic vocabulary. The transformation of students' religiosity is reflected in the enhancement of their faith, understanding of Islamic teachings, worship practices, and daily religious behavior. Supporting factors include the supervisors' role model, a conducive learning environment, and campus facilities, while inhibiting factors involve low motivation, schedule conflicts, and social environment influences. These findings highlight that PDQ is effective in gradually shaping students' religious character. The results can serve as a reference for the development of PDQ programs and religiosity cultivation models in Islamic higher education.

Keywords: Transformation, Religiosity Values, Students, Qur'anic Self-Development (PDQ), Islamic Higher Education Institutions.

August 22, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan kesehatan, kesempatan, serta kekuatan pikiran dan tenaga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan keturunannya. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

6. Segenap dosen dan staf Program Studi Magister Ilmu Agama, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Ahmad Sadzali, Lc., M.H., selaku Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah, Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam.
8. Segenap Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang, khususnya KH. A. Tamim Romly, S.H., M.Si., dan Ibu Nyai Hj. Muflichah Shohib, S.Pd., atas doa, ridho, serta ilmu yang penuh manfaat dan keberkahan sehingga peneliti dapat sampai pada titik pencapaian ini.
9. Orang tua tercinta, dua cahaya kehidupan, Aba H. Supadi dan Ibu Hj. Istianah, yang dengan doanya menjadi kekuatan yang senantiasa mengiringi dan kasih sayang yang diberikan menjadi sumber semangat dalam setiap langkah. Segala pencapaian yang diraih tidak terlepas dari pengorbanan, bimbingan, serta pendidikan yang telah mereka tanamkan dengan penuh keikhlasan.
10. Adikku, Nailatu Irba Shofi Az-Zahra, yang senantiasa hadir memberikan ketenangan di tengah tantangan akademik.
11. Seluruh teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia terutama teman-teman pada Konsentrasi Pendidikan Islam Angkatan 2023 atas semangat, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama perjalanan studi, semoga kelak bisa dikumpulkan di surganya Allah Swt.
12. Terima kasih kepada Almamater Universitas Islam Indonesia, semoga Allah Swt. melimpahkan karunia dan pahala kepada semua pihak yang telah berkontribusi,

semoga karya sederhana ini memberi manfaat bagi para pembaca dan masyarakat.

13. *Last but not least, for my self, I've learned so much during this journey*, atas keteguhan untuk terus belajar, menghadapi ragu, dan bertahan dalam setiap tantangan. Semoga perjalanan ini menjadi saksi atas iat dan usaha yang tulus. Akhirnya, saya memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar karya sederhana ini dapat memberi manfaat walau sedikit, menjadi saksi atas ikhtiar yang telah dilakukan, serta bernilai ibadah di sisi-Nya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Peneliti



Dzaqirotul Ummamah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN TESIS.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Teori.....	30
1. Konsep Religiositas.....	30
2. Transformasi Nilai.....	33
3. Pengembangan Diri Qur’ani (PDQ)	38
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian.....	46

B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	47
C. Informan Penelitian	47
D. Teknik Penentuan Informan	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	51
G. Keabsahan Data.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum	56
B. Proses Pelaksanaan Kegiatan PDQ di Universitas Islam Indonesia ...	57
C. Dinamika Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa	85
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Nilai-Nilai Religiositas	102
BAB V.....	116
PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	1

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4 Materi PDQ.....	42
Tabel 4.5 Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ.....	62
Tabel 4.6 Materi dan Bentuk Kegiatan PDQ.....	69
Tabel 4.7 Peran Pembimbing.....	75
Tabel 4.8 Evaluasi Program PDQ.....	81
Tabel 4.9 Perubahan Keterampilan Ibadah Mahasiswa.....	86
Tabel 4.10 Perubahan Sikap Mahasiswa	91
Tabel 4.11 Perubahan Kebiasaan Ibadah Mahasiswa	97
Tabel 4.12 Faktor Pendukung Program PDQ	102
Tabel 4.13 Faktor Penghambat Program PDQ	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting dalam kehidupan individu terutama bagi mahasiswa yang sedang menjalani proses pendidikan tinggi adalah religiositas.² Sebagai penggerak perubahan dan pembentukan karakter, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi landasan dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.³

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religiositas semakin kompleks.⁴ Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda.⁵ Hal ini juga terjadi dalam lingkungan perguruan tinggi, di mana banyak mahasiswa yang lebih fokus pada pencapaian akademik, sehingga

² Hutapea, "Stres Kehidupan, Religiusitas, Dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia Sebagai Mahasiswa Internasional" *Makara Hubs-Asia* 18, No.1 (2014), 26, <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>.

³ Mediska Radisti et al., "Religiusitas Dan Konsep Diri Akademik Dengan Stres Akademik Mahasiswa Santri," *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 102–11, <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.102-111>. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi* 2, No. 2 (30 Juni 2023), 104, <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.102-111>.

⁴ Badiana Badiana et al., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 410–16, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691>. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, No. 1 (18 Juni 2025), 411, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691>.

⁵ Rifqi Nur Alfian dan Mughniatul Ilma, "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2023), 71, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.

mengesampingkan pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.⁶

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan penurunan religiositas di kalangan mahasiswa, yang dikhawatirkan dapat berpengaruh pada kualitas karakter dan moralitas mereka.⁷ Padahal, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam perubahan sosial dan perkembangan bangsa.⁸ Situasi tersebut menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi Islam dalam menghadirkan pembinaan yang mentransformasikan nilai agama ke dalam karakter mahasiswa.⁹

Salah satu program yang dianggap dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia. Pengembangan Diri Qur'ani yang selanjutnya disingkat PDQ atau yang biasa disebut dengan taklim adalah aktivitas pembinaan keagamaan untuk memberikan pengajaran tentang membaca, menulis dan menghafal Al-

⁶ Fikrah Damar Huda et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Di Lingkup Lingkungan Perkuliahan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>. *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 3 (24 Juni 2024), 4, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>.

⁷ Heni Ani Nuraeni, "Pola Religiusitas Dan Tingkat Spritualitas Mahasiswa Di Era Modern," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4179–89, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7298>. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 4 (9 April 2025), 4180, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7298>.

⁸ Nurhalimah and Mulyani, "Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan: Analisis Peran dan Tantangan di Era Modern" *Maslahah: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, No. 2 (15 Oktober 2022).

⁹ Sugianto and Anugrah Setiawan, "Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (2025). *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, No. 5 (Mei 2025), 8403.

Qur'an dengan baik serta kosakata bahasa arab pilihan kepada mahasiswa.¹⁰

Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan, memperdalam, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar dalam setiap tindakan serta pilihan yang diambil.¹¹ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.¹²

Sebagai institusi pendidikan Islam, UII berkomitmen mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.¹³ Komitmen tersebut diwujudkan melalui misi menegakkan Wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi guna melahirkan cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keunggulan dalam keilmuan ke-Islaman, kepemimpinan, keahlian profesional dan kemandirian, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah.¹⁴

¹⁰ Faqih et al., *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: UII, 2020), 1.

¹¹ Beta Hana Khoiriah et al., "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Tunas Literasi Qur'ani," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.540>. *Jurnal Literasiologi* 9, No. 4 (13 Juni 2023), 10.47783/literasiologi.v9i4.540.

¹² Musbaing, Musbaing, "Peran Pembelajaran PAI Dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur)," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/issue/view/75> (2024). *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, No. 3 (November 2024), 407.

¹³ Noqti Nuril Khovi et al., "Humas Pendidikan Islam Sebagai Pilar Branding Institusi: Studi Literatur Melalui Pendekatan Holistik," *PIJAR PELITA: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education* 1, no. <https://journal.pijarpelita.com/jpp/issue/view/2> (2025). *PIJAR PELITA: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education* 1, No. 2 (31 Mei 2025), 158.

¹⁴ Dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Indonesia Tahun 2009, 10.

Sejalan dengan pentingnya peran kegiatan PDQ dalam pembinaan keagamaan mahasiswa, penelitian ini difokuskan untuk menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan, dinamika, serta tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi nilai-nilai religiositas melalui program PDQ di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi PDQ dalam membentuk karakter religius mahasiswa, sekaligus memperlihatkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani dalam menginternalisasikan nilai-nilai religiositas pada mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia?
2. Bagaimana dinamika transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia setelah mengikuti kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan transformasi nilai-nilai religiositas dalam kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani dalam menginternalisasikan nilai-nilai religiositas pada mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia setelah mengikuti kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan transformasi nilai-nilai religiositas dalam kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius mahasiswa di perguruan tinggi. Temuan mengenai transformasi nilai-nilai religiositas melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) dapat memperkaya khazanah teori tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan non-formal di lingkungan kampus.

Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi pengelola PDQ dan fakultas

dalam merancang program pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan masukan terkait peran pembimbing dalam mendampingi mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadi pertimbangan dalam peningkatan mutu pelaksanaan kegiatan PDQ di masa mendatang.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, merupakan landasan awal dalam penelitian yang membahas transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia. Pada bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya kajian tentang proses pelaksanaan PDQ dalam menginternalisasikan nilai-nilai religiositas pada mahasiswa. Selanjutnya, disusun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan PDQ, transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi nilai religius. Bab ini juga menguraikan tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum mengenai isi dan alur setiap bab dalam laporan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, sebagai pijakan ilmiah yang memperkuat penelitian tentang transformasi nilai-nilai religiositas melalui kegiatan PDQ. Dalam bab ini disajikan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian, termasuk penelitian terdahulu yang

mendukung fokus kajian. Selain itu, diuraikan landasan teori yang menjadi kerangka berpikir penelitian, seperti teori konsep religiositas, transformasi nilai, dan kegiatan PDQ. Penyajian teori dan kajian ini bertujuan untuk memperjelas arah analisis dan memperkuat argument dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian transformasi nilai religiositas melalui kegiatan PDQ di Fakultas Teknik Industri UIL. Dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, lokasi penelitian sebagai tempat pengambilan data, serta kriteria pemilihan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan, serta prosedur untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Terakhir, bab ini memaparkan metode analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan hasil penelitian secara sistematis dan objektif.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menyajikan temuan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan pembahasannya berdasarkan kerangka analisis yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang terkumpul diolah dan disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan mencakup gambaran proses pelaksanaan kegiatan PDQ, mengkaji dinamika transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa. Hasil ini kemudian dikaitkan dengan teori dan rumusan masalah sehingga

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

Bab V Penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian yang merangkum seluruh hasil kajian secara sistematis. Bab ini menyajikan kesimpulan yang menegaskan temuan utama dan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, disampaikan rekomendasi yang bersifat teoritis dan praktis untuk pihak terkait, seperti institusi pendidikan dan pengelola program PDQ, serta untuk peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian dalam bidang serupa. Penutup ini sekaligus memberikan arahan bagi pengembangan program pembinaan religiositas mahasiswa di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini disusun secara kronologis berdasarkan tahun, guna menunjukkan perkembangan fokus penelitian terkait transformasi nilai-nilai religiositas di berbagai lingkungan pendidikan. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada transformasi nilai religiositas mahasiswa melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia. Berikut ini disajikan kajian-kajian terdahulu yang relevan dan berhubungan erat dengan tema penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Rahmah dan Dwi Ratnasari pada tahun 2024 berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak” menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui mata kuliah Akidah Akhlak dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, aturan, dan motivasi, membentuk mahasiswa berkarakter religius dalam akademik dan sosial. Penelitian tersebut menekankan pembentukan karakter melalui mata kuliah formal Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini menyoroti transformasi nilai religiositas melalui kegiatan nonformal PDQ berbasis Qur'ani di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan studi tentang transformasi religiositas mahasiswa

melalui kegiatan nonformal yang belum banyak diteliti di konteks Fakultas Teknik Industri.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah, Amelia Marantika, dan Umamah Azizah pada tahun 2024 berjudul “Persepsi Mahasiswa PAI Tentang Implementasi Jumat Mengaji Untuk Peningkatan Kemampuan Baca Quran” meneliti persepsi mahasiswa PAI terhadap program Jum’at Mengaji untuk meningkatkan bacaan Al-Qur’an.¹⁶ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program Jumat Mengaji dan kemampuan membaca Al-Qur’an di Prodi PAI berada pada kategori sangat baik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan memperkuat religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur’an. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada persepsi mahasiswa dan kemampuan membaca Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi nilai-nilai religiositas secara menyeluruh melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk menambah pemahaman tentang penguatan karakter religius mahasiswa melalui

¹⁵ Ghina Rahmah Maulida and Dwi Ratnasari, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak,” *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>. *Tadarus Tarbawy Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 2 (Desember 2024): 210, <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>.

¹⁶ Hasbullah et al, " Persepsi Mahasiswa PAI Tentang Implementasi Jumat Mengaji Untuk Peningkatan Kemampuan Baca Quran" *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, No. 1 (30 Juni 2024), 115, [10.47200/ulumuddin.v14i1.2424](https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2424).

pendekatan nonformal berbasis Qur'ani, yang belum banyak diteliti di konteks Fakultas Teknik Industri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Yulianti pada tahun 2024 berjudul “Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Kegiatan PLKJ Di MA Persis 297 Cingambul Kab. Majalengka” meneliti internalisasi nilai religius santri melalui kegiatan PLKJ di MA Persis 297 Cingambul Kab. Majalengka.¹⁷ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PLKJ memberikan pelatihan langsung dalam konteks khidmat jamiyyah untuk membentuk santri sebagai juru dakwah yang menjunjung persatuan Islam, serta memperkuat profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penguatan karakter dan religiositas peserta melalui kegiatan terstruktur. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, di mana penelitian tersebut meneliti santri sekolah menengah, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai dasar pemikiran untuk memahami bagaimana kegiatan nonformal berbasis Qur'ani seperti PDQ dapat mentransformasikan nilai-nilai religiositas mahasiswa, khususnya dalam konteks FTI UII.

¹⁷ Ade Yuliyanti, “Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Kegiatan PLKJ Di MA Persis 297 Cingambul Kab. Majalengka,” *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 188–99, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i2.123>. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (17 September 2024), 189, 10.38153/almarhalah.v8i2.123.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Nasrul Amin et al pada tahun 2024 berjudul “Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial” menunjukkan pentingnya kegiatan keagamaan dan sosial untuk menanamkan karakter religius siswa yang dilakukan melalui kegiatan rutin shalat berjamaah, ngaji rutin, kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial kemasyarakatan, program tahfidz Al-Qur’an.¹⁸ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Nilai-nilai yang diinternalisasikan mencakup keimanan, ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter melalui kegiatan yang terstruktur. Perbedaannya ada pada subjek dan pendekatan, di mana penelitian tersebut berfokus pada siswa sekolah Islam dengan kegiatan keagamaan dan sosial, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa dengan pendekatan berbasis Al-Qur’an melalui kegiatan PDQ. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami bagaimana kegiatan nonformal berbasis Qur’ani dapat mentransformasikan nilai-nilai religiositas mahasiswa, khususnya di FTI UII.

¹⁸ Moh Nasrul Amin et al., “Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312, <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>. *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, No. 2 (10 Desember 2024), 295, 10.58518/madinah.v11i2.2950.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahara dan Asnil Aidah Ritonga pada tahun 2024 berjudul “Efektivitas Pengajian Rutin Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa” yaitu meneliti efektivitas pengajian rutin di MAS Sabilul Mukminin Binjai dalam meningkatkan religiositas siswa.¹⁹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter melalui kegiatan terstruktur. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan pendekatan, di mana penelitian tersebut fokus pada siswa sekolah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur’an untuk memperkuat karakter religius di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai dasar pemikiran untuk memahami strategi transformasi nilai religiositas melalui kegiatan nonformal seperti PDQ di konteks mahasiswa FTI UIL.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Muslim Fikri et al pada tahun 2024 berjudul “Pendidikan Qur’ani: Konsep Pembudayaan Al-Qur’an Dan Penerapannya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam” yaitu mengkaji pembudayaan Al-Qur’an dalam masyarakat luas, yang menunjukkan bahwa pendidikan Qur’ani tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual dan moral, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya, membentuk etos kerja Islami, serta mendorong tata kelola

¹⁹ Zahara and Ritonga, “Efektivitas Pengajian Rutin Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa.” *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2 Januari 2024), 10.32529/al-ilm.v7i1.2947.

pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas, moralitas, dan karakter melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada lingkup dan konteks penelitian, di mana penelitian tersebut bersifat luas di masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus pada lingkungan kampus melalui kegiatan PDQ di FTI UI. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat ditransformasikan dalam konteks mahasiswa melalui kegiatan nonformal, yang berkontribusi pada penguatan karakter religius di perguruan tinggi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Hartanto et al pada tahun 2023 berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Generasi Muda Masyarakat Desa Jatirejo Melalui Kegiatan Pendidikan Islam" menyoroti pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan karakter religius generasi muda desa.²¹ Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai religiositas, sekaligus menunjukkan peran aktif masyarakat Desa Jatirejo dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk

²⁰ Muslim Fikri et al., "Pendidikan Qur'ani: Konsep Pembudayaan Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (24 Juni 2024), 10972.

²¹ Hartanto et al., "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Generasi Muda Masyarakat Desa Jatirejo Melalui Kegiatan Pendidikan Islam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16.

religiositas dan karakter melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan konteks penelitian, di mana penelitian tersebut fokus pada generasi muda di lingkungan desa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi dengan penekanan pada pengembangan karakter religius melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an (PDQ). Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di lingkungan kampus FTI UII.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Widiandari, Nailurrohmah Khoiri, dan Assya Syahnaz pada tahun 2023 berjudul "Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital" menyoroti pentingnya penguatan nilai religiositas remaja di era digital, dengan peran besar guru dan orang tua dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif.²² Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai religiositas pada remaja di era digital sebagai upaya perlindungan diri dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, pornografi, dan arus informasi yang tidak terfilter. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter peserta melalui pembinaan keagamaan. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan konteks penelitian, di mana penelitian

²² Widiandari et al., "Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 4 (14 Agustus 2023), 1661, 10.31004/edukatif.v5i4.5051.

tersebut fokus pada remaja dalam konteks sosial era digital, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi dengan pendekatan pengembangan karakter religius melalui kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an (PDQ). Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani, sebagai upaya penguatan karakter religius di lingkungan kampus FTI UII.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, Andhina Ika Sunardi, Himawan Agung Nugroho pada tahun 2023 berjudul "Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Siswa MTsN 5 Godean Sleman Yogyakarta Melalui Peringatan Tahun Baru Hijriyah" menunjukkan bahwa peringatan hari besar Islam menjadi sarana internalisasi nilai religius bagi siswa dan pencegah kenakalan remaja.²³ Penelitian tersebut berfokus pada siswa MTs dan penggunaan Tahun Baru Hijriyah untuk pendidikan karakter. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan atau momen Islami tertentu. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan pendekatan, di mana penelitian tersebut meneliti siswa MTs, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di

²³ Hidayatullah Hidayatullah et al., "Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Siswa MTsN 5 Godean Sleman Yogyakarta Melalui Peringatan Tahun Baru Hijriyah," *HIKMAYO: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AMAYO* 2, no. 2 (2023): 52, <https://doi.org/10.56606/hikmayo.v2i2.142>. *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo* 2, No. 2 (30 Oktober 2023), 52, 10.56606/hikmayo.v2i2.142.

perguruan tinggi melalui kegiatan pengembangan diri berbasis Al-Qur'an (PDQ) untuk internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai dasar untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di lingkungan kampus FTI UII.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Shohibul Husni, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah pada tahun 2023 berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Bentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban" yaitu pembelajaran agama di pesantren melalui bandongan, tanya jawab, dan keteladanan membentuk santri yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.²⁴ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Perbedaannya terdapat pada subjek dan pendekatan, di mana penelitian tersebut fokus pada santri di pesantren dengan metode pembelajaran tradisional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan PDQ berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani

²⁴ Moch. Shohibul Husni et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Bentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 6, no. 1 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4297>. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (10 Juni 2023), 1, 10.32699/paramurobi.v6i1.4297.

di lingkungan FTI UII, yang menekankan penguatan karakter religius secara menyeluruh.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Misnur Effendi dan Mohamad Iwan Fitriani pada tahun 2023 berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius PAI Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Di SMA NW Suralaga” meneliti strategi pengajaran PAI untuk mengembangkan religiositas mahasiswa.²⁵ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter peserta melalui pendidikan agama. Perbedaannya terdapat pada subjek dan konteks, di mana penelitian tersebut berfokus pada siswa SMA melalui mata pelajaran formal PAI, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan nonformal berbasis Al-Qur’an (PDQ). Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai dasar pemikiran untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII, yang menekankan penguatan karakter religius secara menyeluruh.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Alman Andhani Putra et al pada tahun 2023 berjudul “Efektivitas Program Bimbingan Baca Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Baca Qur’an Mahasiswa Teknologi Pendidikan” meneliti efektivitas pelatihan bagi mahasiswa dalam

²⁵ Muhammad Misnur Efendi and Mohamad Iwan Fitriani, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius PAI Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Di SMA NW Suralaga,” *MANAZHIM* 5, no. 2 (2023): 1026–40, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3667>. *Manazhim* 5, No. 2 (1 Agustus 2023), 1026, 10.36088/manazhim.v5i2.3667.

membaca Al-Qur'an.²⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pada penguatan religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan tujuan spesifik, di mana penelitian tersebut menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memberikan gambaran tentang strategi pembinaan religiositas berbasis Al-Qur'an di perguruan tinggi, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kegiatan PDQ di FTI UII.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Videlia et al pada tahun 2022 berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa FORSIK Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2018" menunjukkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional mahasiswa.²⁷ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pada penguatan religiositas dan karakter mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan fokus penelitian, di mana penelitian tersebut meneliti

²⁶ Alman Andhani Putra et al., Efektivitas Program Bimbingan Baca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Baca Qur'an Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 1 (2023): 821.

²⁷ Wijaya et al., "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa FORSIK Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2018," *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 2, No. 7 (31 Juli 2022), 460.

mahasiswa kedokteran dengan pengukuran pada kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami bagaimana kegiatan berbasis Al-Qur'an dapat mentransformasikan religiositas mahasiswa dalam konteks pengembangan karakter di perguruan tinggi.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Mulya dan Sulaiman pada tahun 2022 berjudul "Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lubuk Alung" berfokus pada siswa sekolah dasar dan hasil belajar agama yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religiositas berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.²⁸ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas peserta melalui pendidikan agama. Perbedaannya terdapat pada subjek dan fokus penelitian, di mana penelitian tersebut meneliti siswa SD dengan pengukuran pada hasil belajar PAI, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan PDQ berbasis Al-Qur'an untuk transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan

²⁸ Mulya and Sulaiman, "Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lubuk Alung," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (24 Januari 2022), 171, 10.47498/tadib.v13i2.695.

karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Al-Qur'an di lingkungan FTI UII.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Achadah pada tahun 2022 berjudul "Internalization of Character Education Values in Shaping Students' Religious Behavior (Multi Case Studies at SD NU Kepanjen and SDI Global School Malang)" meneliti pendidikan karakter di sekolah dasar dapat membentuk kesadaran beribadah dan keunggulan akademik.²⁹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter peserta melalui pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Perbedaannya terdapat pada subjek dan konteks, di mana penelitian tersebut meneliti siswa SD dengan fokus pada internalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan PDQ berbasis Al-Qur'an untuk transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di FTI UII.

²⁹ Alif Achadah, "Internalization of Character Education Values in Shaping Students' Religious Behavior (Multi Case Studies at SD NU Kepanjen and SDI Global School Malang," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (9 September 2022), 4723, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Khairan M Arif et al pada tahun 2022 berjudul “The Relationship Between the Intensity of Reading the Qur’an on Learning Achievement” meneliti hubungan antara intensitas membaca Al-Qur’an dan prestasi belajar.³⁰ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pada penguatan religiositas peserta melalui kegiatan berbasis Al-Qur’an. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan fokus penelitian, di mana penelitian tersebut meneliti hubungan antara membaca Al-Qur’an dan prestasi belajar mahasiswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan PDQ untuk transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana kegiatan berbasis Al-Qur’an dapat mentransformasikan religiositas mahasiswa melalui program nonformal seperti PDQ di FTI UIL.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailatul Isnaini et al pada tahun 2022 berjudul “Alleviating Al-Qur’an Illiteracy in Public Universities: A Case Study of the Al-Qur'an Reading Guidance Program at Universitas Negeri Malang” menyatakan bahwa program bimbingan baca Al-Qur’an di UM efektif menurunkan buta aksara Al-Qur’an.³¹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan

³⁰ Arif et al., “The Relationship Between the Intensity of Reading the Qur’an on Learning Achievement,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, No. 3 (13 Oktober 2022), 4481, 10.35445/alishlah.v14i3.2240.

³¹ Isnaini et al., “Alleviating Al-Qur’an Illiteracy in Public Universities: A Case Study of the Al-Qur'an Reading Guidance Program at Universitas Negeri Malang,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, No. 2 (28 Juli 2022), 227, 10.21009/hayula.006.02.05.

membina religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada sasaran dan fokus, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, sedangkan penelitian ini menekankan transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di lingkungan perguruan tinggi.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Khoirunnissa dan Syahidin pada tahun 2022 berjudul "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa" menekankan urgensi pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme melalui baca tulis Al-Qur'an.³² Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membina religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada fokus dan konteks, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada moderasi beragama untuk menangkal radikalisme, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini

³² Rahma Khoirunnissa dan Syahidin, "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (5 April 2022), 189, <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.

relevan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur’ani dalam konteks kampus perguruan tinggi.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Wijaya pada tahun 2022 yang berjudul “Upaya Sistem Zona Al-Qur’an Unida Gontor Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa” meneliti sistem zona Al-Qur’an di UNIDA Gontor yang efektif membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa.³³ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membina religiositas dan karakter mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur’an. Perbedaannya terdapat pada pendekatan dan fokus, di mana penelitian tersebut menekankan sistem zona Al-Qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur’ani di perguruan tinggi.
20. Penelitian yang dilakukan oleh Fanji Ramadhan et al pada tahun 2022 berjudul “Peranan Sanggar As-Syauqi Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur’an Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu” meneliti metode tutor sebaya dalam

³³ Wijaya, “Upaya Sistem Zona Al-Qur’an Unida Gontor Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa,” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, No. 1 (12 Desember 2022), 42, 10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.05.

meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui sanggar As-Syauqi.³⁴ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membina religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada metode dan fokus, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada metode tutor sebaya untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di lingkungan perguruan tinggi.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi Songidan et al pada tahun 2021 berjudul "Religiusitas University: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai AIK Dalam Membangun Kultur Religius Universitas Muhammadiyah Metro" meneliti strategi internalisasi nilai religius (AIK) di Universitas Muhammadiyah Metro secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.³⁵ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas dan karakter mahasiswa melalui strategi pembinaan nilai-nilai agama. Perbedaannya terdapat pada subjek dan pendekatan, di mana

³⁴ Fanji Ramadhan et al., "Peranan Sanggar As-Syauqi Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (6 Juni 2022), 113.

³⁵ Songidan et al., "Religiusitas University: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai AIK Dalam Membangun Kultur Religius Universitas Muhammadiyah Metro," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, No. 1 (15 Juni 2021), 50, 10.24127/att.v5i01.1523.

penelitian tersebut menitikberatkan pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Metro dengan strategi formal berkelanjutan, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Al-Qur'an (PDQ) di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di perguruan tinggi.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Zikry Septoyodi et al pada tahun 2021 berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta" menyimpulkan bahwa religiositas remaja di Dusun Candirejo ditanamkan melalui kegiatan keagamaan rutin harian, mingguan, bulanan, dan hari besar.³⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membentuk religiositas melalui kegiatan keagamaan secara terstruktur. Perbedaannya terdapat pada subjek dan konteks, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada remaja di lingkungan dusun, sedangkan penelitian ini fokus pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan PDQ berbasis Al-Qur'an untuk transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk

³⁶ Zikry Septoyodi et al., "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta," *AT-THULLAB: Jurnal Mahasiswa FIAI UII* 3, no. 2 (13 Desember 2021), 841, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss2.art10>.

memahami strategi transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di lingkungan kampus FTI UII.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim dan Moh Jazuli pada tahun 2021 berjudul “Implementasi Program Bimbingan Mengaji dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Mahasiswa Universitas Pamulang Tangerang Selatan” menilai bahwa metode tahsin di Unpam belum efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, terutama pada level dasar.³⁷ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus membina religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada metode dan fokus, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di perguruan tinggi.
24. Penelitian yang dilakukan oleh I'anut Thoifah, Zulfikar Yusuf, dan Saeful Biantoro pada tahun 2021 berjudul “Ketercapaian Program SLQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

³⁷ Mustaqim and Jazuli, “Implementasi Program Bimbingan Mengaji dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Mahasiswa Universitas Pamulang Tangerang Selatan,” *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, No. 4 (15 Agustus 2021), 253, 10.54371/jiip.v4i4.265.

Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Malang” berfokus pada pencapaian kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa.³⁸ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membina religiositas mahasiswa melalui kegiatan berbasis Al-Qur’an. Perbedaannya terdapat pada fokus dan pendekatan, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada pencapaian kemampuan membaca Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan PDQ di FTI UII. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur’ani di perguruan tinggi.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Juminto, Happy Susanto, dan Nuraini pada tahun 2020 berjudul “Peran Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Religiusitas Masyarakat Desa Ketro Kecamatan Tulakan Pacitan” meneliti peran majelis taklim dalam meningkatkan religiositas masyarakat desa, yang terlihat dari meningkatnya keimanan, ibadah, dan aktivitas sosial keagamaan.³⁹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membina religiositas melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya terdapat pada subjek dan konteks, di mana penelitian

³⁸ Thoifah et al., “Ketercapaian Program SLQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Malang,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (25 Juni 2021), 91, 10.21274/taalum.2021.9.1.91-109.

³⁹ Juminto et al., “Peran Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Religiusitas Masyarakat Desa Ketro Kecamatan Tulakan Pacitan,” *Tarbawi: Journal on Islamic Education* 1, No. 1 (16 April 2020), 61, 10.24269/tarbawi.v1i1.442.

tersebut fokus pada masyarakat desa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui kegiatan PDQ berbasis Al-Qur'an untuk transformasi nilai-nilai religiositas dan pengembangan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami strategi transformasi religiositas mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis Qur'ani di lingkungan kampus FTI UII.

Dari 25 penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai religiositas telah banyak diteliti melalui berbagai pendekatan, seperti penelitian oleh Rahmi Mulya dan Sulaiman, juga Alif Achadah yang menitikberatkan pada siswa sekolah dasar. Begitu pula penelitian Songidan et al dan Zikry Septoyodi et al yang berfokus pada pembiasaan kegiatan keagamaan di masyarakat dan pesantren. Dengan demikian, sebagian besar penelitian menyoroti pembentukan religiositas sejak dini.

Sementara itu, penelitian yang berada di tingkat perguruan tinggi seperti Nadya Videlia et al dan Khairan M Arif et al, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur hubungan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional atau prestasi belajar. Penelitian ini memberikan gambaran angka, namun belum menjelaskan bagaimana mahasiswa benar-benar mengalami proses internalisasi nilai religiositas. Begitu juga dengan penelitian Siti Lailatul Isnaini et al, yaitu tentang bimbingan baca Al-Qur'an yang menekankan pada teknis kemampuan

membaca, belum menyelidiki transformasi keyakinan, sikap, dan perilaku mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahara dan Asnil Aidah maupun Mustaqim dan Moh Jazuli lebih menyoroti pengajian rutin dan metode tahsin, bukan pada program pembinaan kampus yang terstruktur. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji transformasi religiositas mahasiswa melalui PDQ dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil akhir, tetapi juga menggali proses, dinamika, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian ini dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek tujuan, strategi, materi, peran pembimbing, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami proses pembentukan karakter religius mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

B. Landasan Teori

1. Konsep Religiositas

a. Pengertian Religiositas

Secara bahasa, religiositas berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiositas diartikan sebagai pengabdian yang sepenuh hati kepada agama, kesalehan, dan keberagaman.⁴⁰ Secara umum, religiositas mencakup

⁴⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring, diakses 10 September 2025, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

kepercayaan, perasaan, perilaku, serta pengalaman individu dalam hubungannya dengan Tuhan, agama, dan kehidupan rohaninya.⁴¹ Dalam hal ini, M. Nur Ghufroon dan Riri Risnawita sebagaimana dikutip oleh Ansori, membedakan antara istilah agama dan religiusitas. Agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada pengalaman batin seseorang dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama tersebut.⁴²

Glock dan Stark, sebagaimana dikutip oleh Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya.⁴³ Senada dengan itu, M.A. Subandi, Glock dan Stark juga menyebutkan bahwa religiusitas mencerminkan komitmen seseorang terhadap ajaran agama, yang tampak melalui tindakan dan kebiasaan sehari-harinya.⁴⁴ Sedangkan Said Alwi menambahkan bahwa religiusitas tampak melalui kepatuhan dan ketertarikan seseorang terhadap ajaran agama yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.⁴⁵

⁴¹ Ali Mursyid Azisi, "Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* (2020) 57, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i2.1683>.

⁴² M Nur Ghufroon dan Riri Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2010), 168.

⁴³ Suryadi and Hayat, *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia), 11.

⁴⁴ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2013), 88.

⁴⁵ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

Dengan demikian, religiositas dapat dipahami sebagai proses internalisasi ajaran agama yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, dan perilaku sehari-hari individu. Dalam konteks Islam, pemahaman terhadap religiositas harus merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama ajaran.⁴⁶ Menurut Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Subiyantoro, konsep religiositas dalam Islam bersumber dari istilah *din*. Istilah *din* mengandung empat makna utama yaitu keberhutangan, kepatuhan, kekuasaan bijaksana, dan kecenderungan alami (fitrah).

Keempat makna ini mencerminkan bahwa religiositas dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan secara sadar, tunduk, dan sesuai dengan naluri dasarnya.⁴⁷ Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti keimanan yang utuh, pelaksanaan syariat, dan akhlak mulia menjadi landasan dalam membentuk pribadi Muslim yang religius.⁴⁸

b. Dimensi Religiositas

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh M Nur Ghufon dan Riri Risnawita, religiositas terdiri dari lima yaitu dimensi keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi.⁴⁹

⁴⁶ Aisya Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13 (2022). *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13 (2022).

⁴⁷ Subiyantoro and Sutipyo R, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak* (Sleman: Samodra Ilmu, 2018), 32.

⁴⁸ Suryadi and Hayat, *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11.

⁴⁹ Ghufon and Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 170.

Dimensi keyakinan yaitu sejauh mana seseorang meyakini ajaran-ajaran pokok dalam agamanya, dimensi ritual berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan kewajiban keagamaan, dimensi pengalaman mencakup perasaan spiritual dalam hubungannya dengan Tuhan, dimensi pengetahuan tentang pemahaman ajaran agama, dan dimensi konsekuensi yaitu sejauh mana ajaran agama memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Sejalan dengan itu, Nashori dan Mucharam sebagaimana dikutip oleh Alwi mengemukakan lima dimensi religiositas dalam Islam, di antaranya yaitu dimensi akidah adalah keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, nabi, dan hal gaib lainnya, dimensi ibadah yaitu pelaksanaan ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dimensi amal yaitu perilaku sosial sesuai ajaran agama, dimensi ihsan yaitu kesadaran spiritual dan pengalaman batin terhadap kehadiran Tuhan, dan dimensi ilmu yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam.⁵¹

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa religiositas tidak hanya terbatas pada pengakuan keimanan, melainkan mencakup aspek penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Transformasi Nilai

a. Pengertian Transformasi Nilai

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti harga, angka kepandaian, kadar, mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang dianggap benar, baik, dan berguna oleh masyarakat.⁵² Secara etimologis, nilai mengandung makna sesuatu yang berguna, berharga, dan memiliki daya.⁵³ Nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan individu maupun kelompok.⁵⁴ Dalam pengertian yang lebih luas, nilai merupakan prinsip atau esensi yang menentukan makna, harga, dan kepentingan suatu hal.⁵⁵ Dalam konteks sistem sosial, nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif bagi perilaku individu, tetapi juga berlaku menyeluruh dalam sistem sosial, serta berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tatanan masyarakat.⁵⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi dimaknai sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya), perubahan struktur dalam masyarakat, penggantian atau konversi.⁵⁷ Menurut Usman, transformasi adalah proses yang dirancang dengan

⁵² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring., diakses 10 September 2025, <https://kbbi.kemendikbud.go.id..>

⁵³ Sanusi, *Sistem Nilai* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), 15.

⁵⁴ Sumarno and Alrianingrum, *Pendidikan Nilai dan Karakter* (Surabaya: Unesa University Press), 9.

⁵⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 124.

⁵⁶ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 34 .

⁵⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring., diakses 10 September 2025, <https://kbbi.kemendikbud.go.id..>

rapi dan melibatkan berbagai tindakan atau cara kerja untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸ Setiawan menambahkan bahwa transformasi mencakup perluasan aktivitas dengan penyesuaian antara tujuan dan tindakan, serta mencakup jaringan pelaksana yang efektif.⁵⁹ Dengan demikian, transformasi nilai dapat dimaknai sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer, menanamkan, dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu kepada individu atau kelompok.⁶⁰

Tujuan utama dari proses ini adalah membentuk kepribadian dan karakter yang sejalan dengan norma sosial, budaya, dan spiritual yang berlaku. Nilai dalam konteks ini mencakup seperangkat keyakinan moral, budaya, spiritual, dan sosial yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan seseorang.⁶¹ Dalam dunia pendidikan, transformasi nilai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran, penguatan karakter, serta keteladanan yang konsisten dari guru dan lingkungan pendidikan.⁶²

⁵⁸ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

⁵⁹ Setiawan, *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balaia Pustaka, 2004), 39.

⁶⁰ Nuryupa et al., "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok" *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, No. 4 (25 September 2024), 948, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1201>.

⁶¹ Rosidin et al., *Transformasi Pendidikan Agama Islam* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 22.

⁶² Hasibuan et al., *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul Dan Berkelanjutan* (Jakarta: Tahta Media Group, 2024).

Dengan demikian, transformasi nilai dalam pendidikan merupakan proses penting yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik secara terarah dan berkelanjutan. Nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma, sosial, budaya, dan moral yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep nilai dan proses transformasinya menjadi dasar penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pendidikan.

b. Proses atau Tahapan Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter seseorang melalui penanaman nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual. Menurut Muhaimin, proses ini meliputi tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.⁶³ Ketiga tahap ini mencerminkan proses penanaman nilai secara bertahap, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Transformasi nilai adalah tahap penyampaian, transaksi nilai merupakan interaksi timbal balik, dan transinternalisasi adalah tahap internalisasi mendalam dalam diri individu.⁶⁴

⁶³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006).

⁶⁴ Ibid.

Penjabaran lebih lanjut dikemukakan oleh Idris. Pada tahap transformasi nilai, pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk secara verbal kepada peserta didik. Selanjutnya, tahap transaksi nilai berlangsung melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi dialog dan interaksi aktif. Adapun pada tahap transinternalisasi, proses internalisasi nilai berlangsung lebih dalam melalui keterlibatan sikap mental dan kepribadian peserta didik, bukan sekadar komunikasi verbal, melainkan juga komunikasi kepribadian yang mencerminkan nilai telah menyatu dalam diri individu.⁶⁵

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Transformasi Nilai

Transformasi nilai dalam proses pendidikan Islam tidak terjadi secara instan. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan, yang keduanya dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam proses internalisasi dan transformasi nilai religius.⁶⁶

Faktor pendukung dalam transformasi nilai religiositas mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran dan dukungan eksternal seperti lingkungan pembelajaran yang kondusif, keteladanan dosen dan pembina, peran keluarga dalam bimbingan moral, serta fasilitas kampus seperti masjid, ruang diskusi, dan

⁶⁵ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 35, .

⁶⁶ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), 37.

organisasi keagamaan. Ketiga elemen ini memperkuat suasana religius dan mempercepat internalisasi nilai.⁶⁷

Di sisi lain, transformasi nilai religiositas pada mahasiswa tidak selalu berjalan lancar karena adanya beberapa faktor penghambat yang berperan dalam proses internalisasi nilai tersebut.⁶⁸ Salah satu faktor utama adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang memiliki pola pikir atau gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.⁶⁹

Selain itu, transformasi nilai juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal mencakup motivasi, emosi, pemahaman agama, dan pengalaman spiritual individu.⁷⁰ Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, dan institusional, seperti keluarga religius, keteladanan dosen, serta komunitas keagamaan kampus. Interaksi keduanya menjadi kunci dalam membentuk karakter religius mahasiswa secara utuh.⁷¹

3. Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)

a. Pengertian dan Tujuan PDQ

Program Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) yang juga disebut sebagai kegiatan ta'lim, merupakan program wajib bagi

⁶⁷ Widiastuti et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 9.

⁶⁸ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), 37.

⁶⁹ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 38.

⁷⁰ Syaiful Bahri, *Trnasformasi Pendidikan Agama* (Mataram: CV. Kanhaya Karya, 2018), 13.

⁷¹ Syaiful Bahri, *Transformasi Pendidikan Agama*, 14.

seluruh mahasiswa jenjang Sarjana di Universitas Islam Indonesia (UII). Program ini diatur berdasarkan Peraturan Rektor UII Nomor 24 Tahun 2019 mengenai Satuan Kredit Partisipasi dan Aktivitas Kemahasiswaan. Selain PDQ, terdapat pula beberapa program pengembangan lain seperti Pengembangan Nilai Dasar Islam (PNDI), Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah (PKD), serta Pelatihan Pengembangan Diri (PPD), yang semuanya dihargai dengan total 50 Satuan Kredit Partisipasi (SKP).⁷²

Kegiatan PDQ memberikan pembinaan kepada mahasiswa dalam hal membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, sekaligus memperkenalkan kosakata bahasa Arab terpilih. Pelaksanaan program ini dimulai dengan aktivitas Placement Test Agama (PTA) bagi mahasiswa baru. Berdasarkan hasil PTA, mahasiswa diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu Pra-dasar, Dasar, Menengah, dan Lanjut. Setiap tingkatan memiliki sasaran capaian dan target pelaksanaan PDQ yang tertuang dalam Rencana Pembelajaran Aktivitas Kemahasiswaan (RPAK).⁷³

Tujuan kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) adalah membimbing mahasiswa dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an serta Hadis, sekaligus memahami kosakata bahasa Arab yang terkandung di dalamnya. Target utama PDQ adalah agar

⁷² Faqih et al., *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)*, 2.

⁷³ Faqih et al., *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)*, 3.

mahasiswa mampu menguasai keterampilan tersebut secara baik. Kegiatan ini juga bertujuan membentuk karakter mahasiswa agar dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan prinsip berilmu amaliah dan beramal ilmiah yang menjadi dasar pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”⁷⁴ (QS. Al-Alaq : 1)

Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan baik dan benar agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ

يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”⁷⁵ (QS. Al-Baqarah : 121)

⁷⁴ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

⁷⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Ayat-ayat ini menjadi dasar pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai inti dari tujuan PDQ.

b. Materi PDQ

Dalam pelaksanaannya, kegiatan PDQ disusun secara bertahap melalui empat level yang disesuaikan dengan kemampuan awal mahasiswa dalam membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. Keempat level tersebut meliputi level pra-dasar, dasar, menengah, dan lanjut. Setiap level memiliki target kompetensi yang berbeda-beda, mencakup aspek bacaan, hafalan, tulisan, serta pemahaman kosakata Bahasa Arab dalam Al-Qur'an.

Program Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) terdiri dari empat level pembinaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Level pra-dasar ditujukan bagi mahasiswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dengan fokus pada pengenalan huruf hijaiyah, metode baca Iqro', serta hafalan surah pendek dari An-Naas hingga Al-'Ashr. Level dasar ditujukan bagi mahasiswa yang sudah lancar membaca, dengan tambahan hafalan hingga Ad-Dhuha serta latihan menyalin kalimat thayyibah. Pada level menengah, mahasiswa diarahkan memperbaiki bacaan sesuai tajwid, dengan hafalan hingga At-Thariq dan pemahaman kosakata dari surah-surah pendek. Terakhir, level lanjut memfokuskan pada pelafalan dan irama tartil, dengan target hafalan satu juz (juz 30), latihan menulis surah pendek,

serta pemahaman makna dari beberapa surah pilihan.⁷⁶ Rincian target dan fokus pembelajaran pada setiap level PDQ dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.1 Materi PDQ

Level	Target Bacaan	Target Hafalan	Target Tulisan	Kosakata
Pra-Dasar	Huruf hijaiyah, sambung	An-Naas – Al-‘Ashr	Lafadz “Allah”, “Muhammad”, dll	Surah Al-Fatihah
Dasar	Lancar dan benar	An-Naas – Ad-Dhuha	Kalimat thayyibah (basmallah, hamdallah, tahmid, tahlil, dll)	Surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas
Menengah	Lancar dan tajwid	An-Naas – At-Thariq	Surah Al-Fatihah	surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-Nashr, dan Al-Kaafirun
Lanjut	Tajwid dan tartil	An-Naas – An-Naba’	Surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas	surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, Al-Kaafirun, Al-

⁷⁶ Faqih et al., *Pedoman Pengembangan Diri Qur’ani (PDQ)* 12.

				Kautsar, Al-Ma'un, Quraisy, dan Al-Fiil
--	--	--	--	--

c. Struktur dan Pelaksanaan PDQ

PDQ memiliki struktur kegiatan yang sistematis dan berjenjang. Program ini dilakukan secara berkelompok kecil dengan satu orang mu'alim (pembimbing) yang mendampingi beberapa mahasiswa. Kegiatan berlangsung secara rutin setiap pekan dengan metode diskusi, penyampaian materi, baca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, menulis kalimat thoyyibah, serta sesi refleksi atau muhasabah. Pola pelaksanaan ini dirancang agar proses pembinaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) dilakukan dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkatan, yaitu Pra-Dasar, Dasar, Menengah, dan Lanjut. Kelompok pada level Pra-Dasar dan Dasar terdiri maksimal 10 mahasiswa yang dibimbing oleh satu pembimbing, sedangkan kelompok di level Menengah dan Lanjut maksimal beranggotakan 15 mahasiswa dengan satu pembimbing. Selain itu, pembagian kelompok juga dilakukan secara terpisah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk menjaga kenyamanan selama pelaksanaan.

Kegiatan PDQ berlangsung selama satu semester dengan 12 pertemuan, masing-masing berdurasi sekitar 100 menit. Untuk kelompok Pra-Dasar dan Dasar, program ini dijalankan selama empat semester, sedangkan level Menengah selama dua semester, dan level Lanjut selama satu semester. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan paket pembelajaran pada setiap level dan dituangkan dalam silabus resmi. Mahasiswa yang telah mencapai target pada suatu level dapat melanjutkan ke materi pada level berikutnya secara bertahap.⁷⁷

C. Kerangka Berpikir

Transformasi nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) adalah proses pembinaan yang bertujuan membentuk kepribadian religius secara menyeluruh mencakup pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam yang mengacu pada lima dimensi religiositas Glock dan Stark, sebagaimana dikutip oleh Ghufon dan Risnawita, yaitu dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral.⁷⁸ Kelima dimensi ini dijadikan ukuran dalam melihat sejauh mana perubahan religiositas mahasiswa terjadi.

Program Pengembangan Diri Qur'ani dirancang sebagai strategi pembinaan yang sistematis melalui tahapan pra-dasar, dasar, menengah, dan lanjut. Setiap level dirancang untuk menguatkan bacaan, hafalan,

⁷⁷ Faqih et al., *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)* 7.

⁷⁸ Ghufon and Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 170.

pemahaman, serta praktik nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam PDQ akan berdampak pada transformasi nilai religiositas mereka secara bertahap sesuai lima dimensi Glock dan Stark.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip Susilo, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁷⁹ Peneliti menjadi instrumen utama dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data bersifat deskriptif dan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan makna, keunikan, atau merumuskan hipotesis.⁸⁰ Yang berarti data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya. Studi kasus digunakan untuk memahami secara komprehensif fenomena transformasi nilai religiositas dalam konteks yang spesifik, yaitu di lingkungan Fakultas Teknik Industri. Pendekatan ini dipilih untuk memahami proses transformasi nilai-nilai religiositas melalui kegiatan PDQ secara mendalam.

⁷⁹ Mohamad Joko Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam (Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir)*, (edisi ke-1). Yogyakarta: UII, 2022, 9.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (edisi ke-5). Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022, 9.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Fakultas Teknik Industri, Universitas Islam Indonesia. Lokasi dipilih karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan taklim atau Pengembangan Diri Qur'ani di fakultas tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaannya.

C. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian ini adalah individu-individu yang telah mengalami langsung fenomena yang diteliti.⁸¹ Hal ini penting karena untuk mengungkap dan memahami fenomena tersebut secara mendalam, dibutuhkan perspektif, paradigma, serta keyakinan pribadi dari mereka yang terlibat secara langsung. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 6 orang yang dipilih secara purposive karena mereka dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan PDQ, yaitu:

1. Ketua Program Pengembangan Diri Qur'ani dari Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, karena berperan dalam perumusan kebijakan dan kebijakan pelaksanaan program.
2. Pembimbing Program PDQ (mu'alim), karena menjadi fasilitator utama dalam proses pembelajaran dan interaksi langsung dengan mahasiswa.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, 24.

3. Empat mahasiswa dari Fakultas Teknik Industri UII peserta PDQ, karena mengalami langsung proses transformasi nilai religiositas melalui kegiatan tersebut.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan.⁸² Teknik ini adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti atau yang memiliki posisi yang memudahkan peneliti dalam menggali informasi tentang situasi sosial yang sedang dikaji. Tujuan penggunaan purposive sampling adalah untuk memperoleh data yang autentik dengan mewawancarai informan yang dianggap ahli atau berpengalaman langsung dalam bidang yang relevan dengan penelitian ini.⁸³

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, secara umum teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis, yaitu teknik pengumpulan data interaktif dan non-interaktif. Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi.⁸⁴ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 54.

⁸³ Sugiyono, 55.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)* (edisi ke-5), 105.

teknik yang saling melengkapi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada beberapa informan kunci dengan daftar pertanyaan semi terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya sebagai acuan utama untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian.⁸⁵ Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan melibatkan pemangku kepentingan utama yaitu pihak Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI), pembimbing (*Muallim*), dan mahasiswa aktif yang mengikuti kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ).

Peneliti tidak melakukan wawancara mendalam dengan pihak Fakultas Teknik Industri UII karena berdasarkan keterangan dari pihak Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI), pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di FTI tidak memiliki modifikasi teknis tersendiri dan menjalankan program sesuai pedoman universitas.⁸⁶

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti.⁸⁷ Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan PDQ guna memahami proses, interaksi, dan dinamika pelaksanaan kegiatan dan

⁸⁵ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 39.

⁸⁶ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah, 22 Mei 2025.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (edisi ke-5). Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022, 106.

interaksi antar mahasiswa. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.⁸⁸ Dokumen tersebut mencakup modul, jadwal, laporan, foto, dan video yang digunakan sebagai bahan triangulasi guna memperkuat validitas data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Selain itu, proses pengumpulan data juga mempertimbangkan jenis sumber data serta instrumen yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan valid. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan interaksi langsung dengan pihak DPPAI, Mu'allim, serta mahasiswa PDQ. Data sekunder berasal dari dokumen tertulis dan visual, seperti modul, laporan, jadwal, foto, dan video yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer.

Data penelitian dipetakan sesuai pertanyaan penelitian. Untuk pertanyaan pertama tentang proses pelaksanaan PDQ, data diperoleh dari wawancara dengan DPPAI, mu'alim, dan mahasiswa, observasi halaqoh, serta dokumentasi modul. Pertanyaan kedua mengenai dinamika transformasi nilai religiositas mahasiswa bersumber dari wawancara DPPAI, mu'alim, dan mahasiswa, observasi perilaku selama halaqoh, serta dokumentasi catatan evaluasi hafalan dan foto. Sedangkan pertanyaan ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat berasal dari wawancara

⁸⁸ Sugiyono, 124.

pemangku kepentingan, observasi interaksi dan motivasi mahasiswa, serta dokumentasi pelaksanaan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat ukur dalam penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperoleh data.⁸⁹ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi wawancara untuk kegiatan wawancara, lembar observasi untuk kegiatan observasi, serta panduan pengamatan untuk dokumentasi. Setiap instrumen dirancang untuk mengarahkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI, pembimbing (mu'allim), dan mahasiswa dengan pokok pertanyaan yang mencakup tujuan pelaksanaan PDQ, strategi dan metode pembelajaran, materi dan bentuk kegiatan, peran pembimbing, mekanisme evaluasi, bentuk transformasi nilai religiositas yang dialami mahasiswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kehadiran dan partisipasi mahasiswa, penyampaian materi dan kegiatan, peran pembimbing dalam membimbing, sikap dan akhlak mahasiswa, serta perubahan perilaku religius yang tampak selama proses PDQ.

Sementara itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung, seperti modul atau pedoman PDQ,

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 55.

jadwal kegiatan, foto, dan arsip lain yang terkait. Seluruh instrumen ini membantu peneliti memperoleh data yang akurat, terverifikasi, dan saling melengkapi, sehingga mampu menggambarkan secara utuh proses transformasi nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani.

G. Keabsahan Data

Kriteria keabsahan untuk penelitian kualitatif merupakan makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan pengujian kredibilitas yang bertujuan untuk menjelaskan tentang hasil yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.⁹⁰ Triangulasi merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai narasumber yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ). Informasi diperoleh dari mahasiswa PDQ sebagai subjek utama, pembimbing (mu'alim), dan kepala Divisi

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, 106.

⁹¹ Ibid.,

Pendidikan dan Dakwah DPPAI UII. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan memastikan konsistensi data dari berbagai sudut pandang.

Triangulasi metode atau teknik dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data. *Pertama*, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman transformasi nilai religiositas dari sudut pandang pribadi mahasiswa. *Kedua*, observasi terhadap perilaku mahasiswa dalam kegiatan PDQ untuk menangkap ekspresi nilai religius secara non-verbal. *Ketiga*, dokumentasi seperti catatan refleksi, modul kegiatan, foto, serta jadwal kegiatan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹² Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna di balik fenomena sosial yakni transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa, pembimbing PDQ, dan kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI

⁹² Sugiyono, 133.

yang dianalisis melalui proses transkrip, yaitu menyalin hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk teks tertulis secara verbatim.⁹³ Transkrip kemudian dibaca berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya, data dikoding untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting terkait aspek tujuan, strategi, materi, peran pembimbing, dan evaluasi PDQ. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori dan tema utama yang merepresentasikan proses transformasi nilai religiositas.⁹⁴

Analisis data observasi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti selama mengikuti kegiatan PDQ. Data yang dicatat berupa perilaku, interaksi, dan dinamika kegiatan dianalisis dengan menyesuaikannya terhadap indikator-indikator religiositas yang telah ditentukan sebelumnya. Selain data observasi, dokumentasi seperti buku panduan PDQ dan materi pembelajaran dianalisis sebagai data pendukung. Dokumen-dokumen tersebut ditelaah secara kritis untuk melihat keterkaitan antara struktur program PDQ dengan proses internalisasi nilai religiositas mahasiswa.

Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara terpadu. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan konsistensi data, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan metode. Hasil analisis kemudian

⁹³ Sugiyono, 134.

⁹⁴ Sugiyono, 135.

ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan utama penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan salah satu perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia yang berdiri pada tahun 1945. Sebagai institusi pendidikan tinggi, UII memiliki visi untuk mencetak generasi muslim yang unggul, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga spiritual.⁹⁵ Salah satu unit yang berperan penting dalam pengembangan religiositas mahasiswa adalah Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) yang mengelola berbagai kegiatan pembinaan keagamaan termasuk program wajib Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ).⁹⁶

Kegiatan PDQ merupakan program pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru UII pada tahun pertama. Bentuk kegiatan PDQ antara lain pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan tajwid, pendampingan hafalan, serta kajian nilai-nilai Qur'ani yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan PDQ dilakukan

⁹⁵ Dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Indonesia Tahun 2009, 5.

⁹⁶ Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam UII, *Profil UII*, diakses 18 Agustus 2025, <https://dppai.uui.ac.id/profil/>.

secara terstruktur dengan bimbingan dari mu'alim serta evaluasi dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori narasumber dengan 6 orang yaitu 1 Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan pengelolaan PDQ, 1 mu'alim selaku pembimbing yang mendampingi mahasiswa secara langsung, serta 4 mahasiswa PDQ yang mengalami proses internalisasi nilai religiositas melalui kegiatan ini. Melalui perspektif ketiga kelompok narasumber tersebut diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan PDQ mulai dari tujuan, strategi, materi, peran pembimbing, hingga evaluasi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan PDQ memberikan kontribusi nyata dalam membentuk religiositas mahasiswa, baik dalam aspek ibadah, sikap, maupun kebiasaan sehari-hari. Selanjutnya, hasil penelitian akan dianalisis dalam lima aspek utama, yaitu tujuan, strategi, materi, peran pembimbing, dan evaluasi.

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan PDQ di Universitas Islam Indonesia

Proses pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia berlangsung secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan dasar keislaman yang merata, mengingat latar belakang

pendidikan mahasiswa yang beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam.

Kita perlu menyamaratakan atau paling tidak mendekati kemiripan secara standar keislaman, sehingga dibentuklah pembinaan keagamaan melalui PDQ sebagai bekal dasar mahasiswa.⁹⁷

Ia juga menambahkan bahwa program ini lahir untuk menegaskan identitas UII sebagai perguruan tinggi Islam yang tidak hanya menawarkan pendidikan sains, tetapi juga bekal spiritual.

Orang tua mahasiswa ketika menginginkan anaknya masuk ke UII itu tidak semata-mata karena ingin ilmu sainsnya, tetapi juga karena UII menawarkan basic keagamaan tadi.⁹⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa adanya program PDQ adalah untuk penyeragaman dasar keislaman mahasiswa yang beragam serta pemenuhan harapan orang tua dan masyarakat terhadap identitas UII sebagai kampus Islam. Hasil wawancara tersebut selaras dengan data dalam buku pedoman PDQ yang menegaskan bahwa tujuan PDQ adalah membimbing mahasiswa membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an dan memahami kosakata bahasa Arab Al-Qur'an.

Dengan latar belakang tersebut, PDQ kemudian dikembangkan dengan visi dan misi yang jelas, yang dalam pelaksanaannya dijabarkan

⁹⁷ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Program PDQ, 22 Mei 2025, 09.14 WIB.

⁹⁸ Ahmad Sadzali.

ke dalam lima aspek yaitu tujuan, strategi/metode, materi dan bentuk kegiatan, peran pembimbing dan evaluasi. Adapun masing-masing aspek dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tujuan

Setelah memahami latar belakang dan arah pelaksanaan PDQ, penting untuk melihat secara spesifik apa yang menjadi tujuan utama dari program ini. Deskripsi tujuan Program PDQ berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani mahasiswa. Tujuan ini diwujudkan melalui visi program yang menekankan terbentuknya lulusan Qur'ani serta relevansi dengan karakteristik mahasiswa yang beragam. Secara lebih rinci, hasil penelitian mengenai tujuan PDQ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Tujuan Program PDQ

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Tujuan	Fokus utama PDQ	Membentuk karakter Qur'ani	a. PDQ mencetak lulusan Qur'ani
	Relevansi dengan karakteristik mahasiswa	Fleksibilitas sesuai latar belakang mahasiswa	a. Mahasiswa paham bacaan Al-Qur'an

Berdasarkan tabel 4.1, aspek tujuan dalam program PDQ berorientasi pada pembekalan mahasiswa dengan fondasi keagamaan

yang kuat sebagai bekal menjadi intelektual muslim. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) menegaskan:

Mahasiswa perlu menyiapkan pondasi dasar keagamaan agar mampu menjalani kehidupan akademik dan sosial sesuai dengan standar seorang muslim.⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan PDQ tidak hanya memberikan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan sikap religius mahasiswa. Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh mahasiswa.

Hafalan saya lebih termuroja'ah, lebih mengingat hafalan kembali dan juga memperdalam tajwid-tajwid serta keislaman lainnya.¹⁰⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi pada sesi muroja'ah, di mana mahasiswa terlihat membaca mushaf untuk mengulang hafalan mereka secara bergiliran. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang awalnya hanya memiliki bekal pengetahuan dasar agama atau yang sebelumnya sudah memiliki hafalan tetapi jarang dilafalkan kembali, melalui kegiatan PDQ mulai mengalami penguatan. Penguatan tersebut tampak pada aspek bacaan, Al-Qur'an, menjaga hafalan serta praktik ibadah sehari-hari. Mahasiswa lain menambahkan:

⁹⁹ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Tujuan PDQ, 22 Mei 2025, 09.17 WIB.

¹⁰⁰ Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Tujuan PDQ, 22 Mei 2025, 15.07 WIB.

Tadinya jarang buka Al-Qur'an jadi lebih sering buka Al-Qur'an untuk menghafal, belajar tajwid, terus merefresh hafalan-hafalan.¹⁰¹

Selaras dengan pernyataan di atas, mahasiswa yang lainnya juga menambahkan:

Dulu itu pernah belajar tajwid tapi karena tidak pernah ditanyain lagi, waktu PDQ ditanyain lagi jadi ingat, jadi kaya ngulang materi yang dulu pernah dipelajari.¹⁰²

Dari pernyataan dua mahasiswa di atas menunjukkan bahwa PDQ memiliki peran penting dalam membiasakan mahasiswa untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an karena lebih sering membaca, mengulang hafalan, serta memperdalam ilmu tajwid. Di sini terlihat bahwa dalam kegiatan PDQ tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga membantu dalam memperkuat serta menghidupkan kembali interaksi dengan Al-Qur'an.

Hasil ini mengindikasikan meskipun latar belakang kemampuan mahasiswa berbeda-beda, melalui PDQ mereka diarahkan untuk memiliki bekal keagamaan yang setara. Dengan adanya pondasi dasar yang sama, mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat memiliki pemahaman keagamaan yang konsisten, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Target utama PDQ adalah agar mahasiswa dapat

¹⁰¹ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Tujuan PDQ, 22 Mei 2025. 15.36 WIB.

¹⁰² Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Tujuan PDQ, 22 Mei 2025, 16.05 WIB.

membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, PDQ tidak hanya menekankan hafalan atau teori, tetapi juga membentuk kebiasaan, pemahaman, dan karakter religius yang menjadi landasan perilaku mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tujuan PDQ sejalan dengan dimensi religiositas menurut Glock dan Stark pada aspek keyakinan, praktik ibadah dan pengetahuan agama. Artinya, tujuan PDQ tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar diarahkan untuk membentuk kebiasaan religius mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi/Metode

Strategi atau metode pelaksanaan PDQ dirancang agar proses internalisasi nilai religiositas dapat berjalan efektif. Strategi ini mencakup pola pelaksanaan kegiatan, fleksibilitas metode sesuai kondisi mahasiswa, serta penjadwalan. Adapun hasil temuan mengenai strategi pelaksanaan PDQ disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Strategi/Metode	Pola pelaksanaan	Halaqoh kecil	a. Halaqoh kecil

		dengan mu'alim	b. Mu'alim membimbing langsung
	Fleksibilitas metode	UMMI, hawasi, metode bebas	a. Mu'alim bebas memilih metode b. Mahasiswa senang dengan variasi metode
	Penjadwalan	Konsistensi pertemuan	a. Seminggu sekali b. Menyesuaikan waktu mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.2 pada aspek strategi ditemukan bahwa pola pelaksanaan program PDQ dilaksanakan secara fleksibel namun tetap berada dalam koridor pedoman yang telah disusun oleh Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) UII. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI menyatakan:

Kita tidak mewajibkan mu'alim pakai metode tertentu karena mu'alim sudah punya metode masing-masing yang nyaman buat mereka.¹⁰³

¹⁰³ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 22 Mei 2025, 09.23 WIB..

Pernyataan ini menunjukkan bahwa halaqoh dipandu langsung oleh mu'alim dengan pola pembelajaran yang sederhana tapi personal. Seorang mahasiswa menguatkan hal tersebut dengan pengalamannya:

Kalau PDQ itu belajarnya langsung pertemuan, ada muroja'ah bareng, setor hafalan juga, itu sih, tatap muka langsung.¹⁰⁴

Pernyataan ini mendukung pola halaqoh kecil dengan bimbingan langsung dan dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan PDQ dilaksanakan dengan halaqoh kecil dan dibimbing langsung oleh mu'alim yang memastikan mahasiswa memperoleh perhatian personal dalam belajar Al-Qur'an.

Observasi kegiatan juga memperlihatkan pola halaqoh kecil yang berlangsung dalam suasana melingkar. Mahasiswa duduk dengan membaca Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan. Hal ini menegaskan bahwa strategi PDQ menekankan kedekatan interaksi agar mahasiswa mendapat perhatian personal dari mu'alim.

Selanjutnya pada fleksibilitas metode yang menjadi aspek penting dalam memudahkan proses pembelajaran. Universitas menyediakan materi dan buku ajar, tetapi tidak membatasi mu'alim dalam memilih cara penyampaian. Hal ini memberi kebebasan bagi mu'alim untuk menyesuaikan metode dengan karakter

¹⁰⁴ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 22 Mei 2025, 16.08 WIB.

mahasiswa. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI menyebutkan:

Materi itu kita sediakan, kita bikin buku ajar taklim, tetapi kita tidak mewajibkan mu'alim pakai metode tertentu, jadi kita membebaskan metodenya seperti apa.¹⁰⁵

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun mater tersedia, mu'alim diberikan kebebasan penuh untuk memilih metode yang dirasa paling sesuai, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa. Pendekatan yang fleksibel ini juga dirasakan langsung oleh mahasiswa:

Kalau ada kesulitan biasanya saya simpan dulu, nanti waktu ada pertemuan PDQ saya tanyakan ke musyrifahnya.¹⁰⁶

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menyesuaikan cara belajar mereka sesuai kebutuhan, termasuk menunda pertanyaan hingga pertemuan PDQ berikutnya. Ini mencerminkan penerapan fleksibilitas metode dalam praktik. Selain itu, mahasiswa lain juga memiliki preferensi terhadap jenis metode tertentu yang membuat pembelajaran lebih efektif.

¹⁰⁵ Ahmad Sadzali.

¹⁰⁶ Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 22 Mei 2025, 15.09 WIB.

Metode pembelajaran paling efektif menurut saya itu bercerita tentang nabi-nabi atau isu terkini seperti Palestina.¹⁰⁷

Penyataan mahasiswa tersebut memberikan contoh metode yang disukainya, yakni bercerita tentang tokoh atau isu tertentu yang sedang hangat. Hal ini menekankan bahwa variasi metode dapat disesuaikan dengan minat mahasiswa sehingga pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Kemudian metode yang bersifat partisipatif juga menjadi pilihan bagi mahasiswa lainnya.

Metodenya itu sharing, karena setiap orang punya pengalaman berbeda jadi bisa menambah pengetahuan dari teman-teman juga.¹⁰⁸

Pernyataan ini menyoroti pentingnya metode sharing yang memungkinkan mahasiswa saling bertukar pengalaman. Melalui metode ini, mahasiswa dapat saling bertukar pengalaman dan pemahaman, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup. Selain fleksibilitas metode, pendekatan personal dari mu'alim turut mendukung keberhasilan pembelajaran.

¹⁰⁷ Bilkis Izza Ukhfiya, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 22 Mei 2025, 15.18 WIB

¹⁰⁸ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 22 Mei 2025, 15.38 WIB.

Pendekatannya bukan seperti guru dan murid, tapi seperti teman. Itu lebih memudahkan membangun chemistry, suasana jadi lebih cair dan santai.¹⁰⁹

Mu'alim menekankan pendekatan personal yang bersifat persahabatan, bukan hierarki guru dengan murid. Hal ini membantu membangun kedekatan antara pengajar dan mahasiswa sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan pembelajaran lebih efektif. Ia juga menambahkan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Jadi semua dibaca, dibaca sendiri-sendiri, terus habis itu dibaca bareng-bareng, kadang juga dibacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh mahasiswa. Biasanya juga dengan melingkar, misal cari hukum bacaan, “teman-teman kita cari yuk hukum bacaannya apa” dan lain sebagainya.¹¹⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa strategi yang digunakan dalam PDQ cukup variatif. Mengacu pada hal itu, strategi yang diterapkan beragam dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel seperti membentuk lingkaran diskusi, membacakan ayat yang kemudian ditirukan mahasiswa. Diskusi yang berlangsung di luar pola ceramah satu arah dianggap mampu menumbuhkan semangat belajar bersama serta mempererat relasi antar anggota

¹⁰⁹ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 3 Agustus 2025, 10.10 WIB.

¹¹⁰ Nabila Ayu Maulidia.

kelompok. Selain pola dan metode, strategi yang digunakan juga memperhatikan aspek penjadwalan. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah menjelaskan:

Sebetulnya lebih baik kalau intens, bukan seminggu sekali tapi dua kali seminggu agar efektif. Harusnya dan pengennya sih gitu¹¹¹

Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi pertemuan dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Namun, dalam praktiknya PDQ disesuaikan dengan aktivitas akademik mahasiswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan mahasiswa:

PDQ dilaksanakan menyesuaikan dengan waktu luang mahasiswa, sehingga tidak mengganggu aktivitas akademik. Pertemuannya tidak terlalu berat, karena pasti ditentukan saat kami-kami itu senggang.¹¹²

Observasi juga menunjukkan bahwa pertemuan PDQ berlangsung pada sore hari setelah shalat ashar atau di luar jam kuliah. Pola pertemuan dilakukan sekali dalam sepekan dengan waktu yang fleksibel sesuai kesepakatan kelompok, sehingga mahasiswa dapat hadir tanpa terbentur jadwal akademik.

Fleksibilitas ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa karena mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih

¹¹¹ Ahmad Sadzali.

¹¹² Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Strategi/Metode Pelaksanaan PDQ, 22 Mei 2025, 15.11 WIB.

nyaman. Selain itu, penggunaan metode yang variatif seperti tatap muka, sharing dan diskusi kelompok kecil, serta praktik langsung menjadikan suasana pembelajaran lebih kondusif dan ramah. Dengan strategi semacam ini, tujuan program PDQ untuk membentuk karakter Qur'ani mahasiswa lebih mudah tercapai.

Hal ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark bahwa praktik keagamaan akan lebih bertahan ketika dilaksanakan secara rutin dan menyenangkan. Implikasinya, strategi PDQ dapat menjadi model pembinaan yang ramah di perguruan tinggi Islam.

3. Materi dan Bentuk Kegiatan

Materi dalam PDQ berfokus pada pendalaman Al-Qur'an yaitu bacaan, hafalan, kosakata Arab, dan tulisan. Sedangkan bentuk kegiatan baca Al-Qur'an setoran hafalan, muroja'ah, diskusi, serta praktik menulis. Secara rinci, hasil penelitian mengenai materi dan bentuk kegiatan PDQ ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Materi dan Bentuk Kegiatan PDQ

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Materi dan Bentuk Kegiatan	Isi materi	Tajwid, hafalan, kosakata Arab, tulisan	a. Materi sesuai level kemampuan mahasiswa

	Bentuk kegiatan	Baca Al-Qur'an, muroja'ah bersama, diskusi	a. Mahasiswa suka sesi muroja'ah
--	-----------------	--	----------------------------------

Berdasarkan tabel 4.3 pada aspek materi dan bentuk kegiatan, ditemukan bahwa materi dalam program PDQ mencakup beberapa aspek utama, yaitu pembelajaran tajwid, bacaan Al-Qur'an, hafalan surat-surat pilihan, kosakata Arab serta tulisan kalimat thoyyibah. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI yang menyatakan:

Kita bikin silabus untuk taklim, kisi-kisi ujian dan buku ajar taklim isinya materi Al-Qur'an dan juga belajar tentang cara ibadah, mulai dari shalat sampai haji, ada di buku ajar semua.¹¹³

pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi PDQ telah disiapkan dalam bentuk buku ajar taklim dan silabus resmi yang disusun oleh DPPAI sebagai panduan utama dalam pelaksanaan PDQ di seluruh fakultas. Materi yang diberikan mencakup aspek-aspek dasar dalam pendidikan keislaman, di antaranya belajar membaca Al-Qur'an (tajwid), hafalan surat-surat pendek, tata cara ibadah (shalat sampai haji), serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹³ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Materi Kegiatan PDQ, 22 Mei 2025, 09.25 WIB.

Dengan adanya panduan ini, mu'alim dapat menyampaikan pembelajaran sesuai level kemampuan mahasiswa.

Sejalan dengan itu, pembimbing menyatakan:

Di taklim itu sendiri kan banyak capaiannya. Ada hafalan, ada baca Qur'an, ada tulisan dan ada bahasa. Kalau tulisan, praktik langsung. Misal hari ini nulis basmallah, hamdallah dll.¹¹⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan sesuai pada acuan atau silabus dari DPPAI yang meliputi hafalan, pembacaan Al-Qur'an, tulisan Arab, dan tajwid. Materi yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga relevan dan menarik bagi mahasiswa, sehingga mereka termotivasi untuk aktif belajar.

Salah satu materi yang paling dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa adalah ilmu tajwid, yaitu pembelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah. Seorang mahasiswa menyatakan:

Materi yang paling berdampak itu adalah tajwid, karena dulu pernah belajar tapi karena tidak pernah ditanya lagi jadi agak lupa dan waktu PDQ ditanyain lagi jadi ingat.¹¹⁵

¹¹⁴ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Taklim Terkait Materi Kegiatan PDQ, 3 Agustus 2025, 10,12 WIB.

¹¹⁵ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Materi Kegiatan PDQ, 22 Mei 2025, 16.10 WIB.

Materi ini dinilai relevan dan penting, karena melalui kegiatan ini ia kembali ditanya dan dibimbing tentang tajwid, sehingga pengetahuannya pun muncul kembali dan lebih dipahami. Selain tajwid, materi hafalan Al-Qur'an (tahfiz) juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan PDQ. Hafalan ini tidak hanya bertujuan menambah jumlah surat yang dihafal, tetapi juga untuk menjaga hafalan sebelumnya agar tetap kuat melalui proses muroja'ah.

Seperti yang disampaikan Melva:

Hafalan itu lebih efektif, sebelumnya itu pernah hafalan tapi masih lupa, pengen ngafalin lagi. Jadi taklim ini, bisa nguatn hafalan yang sebelum-sebelumnya gitu.¹¹⁶

Kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah ini membantu mahasiswa menjaga konsistensi hafalan yang sudah dimiliki sekaligus menambah hafalan baru. Observasi menunjukkan bahwa setelah sesi setoran hafalan, mu'alim langsung mencatat progres mahasiswa dalam buku kemudian memberikan target hafalan untuk pekan berikutnya.

Melalui kegiatan PDQ, muncul adanya motivasi untuk menghafal kembali dan memperbaiki hafalan yang sudah ada. Jadi, mahasiswa diajak untuk secara berkala menyetorkan hafalan dan memperbaiki bacaan serta hafalan bersama mu'alim dalam suasana

¹¹⁶ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Materi Kegiatan PDQ, 22 Mei 2025, 16.37 WIB.

yang mendukung. Di samping aspek teknik membaca dan menghafal Al-Qur'an, kegiatan PDQ juga mencakup diskusi nilai-nilai keislaman. Nabila menyatakan:

Materi yang paling saya suka itu diskusi, tentang keislaman sama sejarah-sejarah Islam karena bisa saling tukar wawasan dan pemahaman.¹¹⁷

Dari sini terlihat bahwa materi yang paling disukai adalah sesi diskusi, khususnya yang membahas tentang nilai-nilai keislaman dan sejarah Islam. Diskusi tersebut dinilai menarik karena membuka wawasan dan memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam observasi juga tampak sesi diskusi berlangsung santai. Mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikan pandangannya, sementara mu'alim memberi penguatan dan meluruskan jika ada pemahaman yang kurang tepat. Hal ini membuat mahasiswa lebih nyaman untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya.

Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI menambahkan:

Kita sudah menerapkan leveling kan dari pra-dasar sampai lanjut. Lanjut kan cuma satu semester. Pelaksanaannya itu hanya di lingkungan kampus saja, dan kita mempunyai kebijakan satu mu'alim maksimal dua kelompok.¹¹⁸

¹¹⁷ Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Materi Kegiatan PDQ, 22 Mei 2025, 15.13 WIB.

¹¹⁸ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Bentuk Kegiatan PDQ, 22 Mei 2025, 09.27 WIB.

Jadi, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk kelompok taklim yang dibimbing oleh seorang mu'alim, dengan menggunakan buku ajar dan silabus resmi dari DPPAI UII. Untuk menyesuaikan kemampuan mahasiswa, PDQ menerapkan sistem level: pra-dasar, dasar, menengah, dan lanjut, sehingga pembelajaran lebih terarah dan sesuai kebutuhan mahasiswa.

Dengan demikian, bentuk kegiatan PDQ bersifat rutin dan dilakukan secara berkala dalam kelompok kecil dengan pendampingan langsung. Mahasiswa dibagi dalam kelompok bimbingan yang dipandu oleh mu'alim. Dalam setiap kelompok, mereka mengikuti sesi hafalan, belajar tajwid, dan diskusi secara bergiliran. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif terlibat melalui baca Al-Qur'an, setoran hafalan, dan bertanya.

Hal ini sesuai dengan dimensi religiositas Glock & Stark, di mana pengetahuan agama dan pengalaman religius menjadi pilar penting. Implikasinya, PDQ berhasil menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar teks hafalan tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diinternalisasi mahasiswa dalam kesehariannya.

4. Peran Pembimbing

Pembimbing atau mu'alim berperan penting dalam pelaksanaan PDQ. Peran tersebut mencakup proses rekrutmen,

pembekalan, serta bimbingan yang diberikan untuk memastikan kesiapan dalam mendampingi mahasiswa. Secara lebih rinci, hasil penelitian mengenai peran pembimbing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Peran Pembimbing

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Peran Pembimbing	Rekrutmen	Kualifikasi mu'alim	a. Mu'alim direkrut dari civitas UII b. Mu'alim masih muda jadi dekat dengan mahasiswa
	Tugas dan pembekalan	Pembekalan rutin dan mentoring	a. Mu'alim dapat latihan b. Mu'alim memberi contoh praktik ibadah

Berdasarkan tabel 4.4 pada aspek peran pembimbing, terlihat bahwa mu'alim memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus pembimbing belajar mahasiswa. Selain itu, mu'alim juga dibekali

pelatihan rutin satu hingga dua kali dalam setahun oleh DPPAI, baik secara daring maupun luring. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan keseragaman pemahaman terhadap silabus PDQ. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah menjelaskan:

DPPAI menyelenggarakan pelatihan buat mu'alim paling tidak setahun sekali, kadang dua kali, agar ada pembekalan metode. Kadang fakultas juga bikin pelatihan sendiri tapi tetap mengacu pada DPPAI.¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, DPPAI memberikan pelatihan secara rutin agar mu'alim memiliki keterampilan dan strategi yang memadai dalam membimbing mahasiswa. Pelatihan ini dapat dilakukan secara daring maupun luring, serta mengenalkan berbagai pendekatan mengajar. Beberapa fakultas juga menyelenggarakan pelatihan mandiri dengan acuan dari DPPAI. Langkah tersebut dilakukan agar semua mu'alim memiliki pemahaman yang sama dan kualitas pembinaan tetap terjaga di seluruh UII.

Pendekatan fleksibel dalam pengajaran juga diberikan kepada mu'alim agar dapat menyesuaikan dengan karakter mahasiswa. Ia menambahkan:

Kita tidak mewajibkan mu'alim-mu'alim itu pakai metode-metode tertentu. Kita hanya kasih pelatihan, kita punya metode sendiri, hawasi itu, tapi kita tidak

¹¹⁹ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Peran Pembimbing, 22 Mei 2025, 09.31 WIB.

mewajibkan. Silakan mereka mau pakai metode yang nyaman bagi mereka.¹²⁰

Jadi, DPPAI memberi ruang kreativitas bagi mu'alim untuk menyesuaikan metode pengajaran. Dengan kebijakan ini, mu'alim memiliki kebebasan menyesuaikan pendekatan pengajaran sehingga lebih optimal dalam menjalin interaksi. Hubungan personal antara mu'alim dan mahasiswa juga menjadi fokus penting dalam PDQ.

Saya menjadikan teman-teman halaqoh seperti teman sendiri, bukan seperti guru dan murid, tapi tetap ada batasan.¹²¹

Mu'alim menerapkan pendekatan persahabatan yang profesional. Strategi ini membuat mahasiswa lebih nyaman bertanya, aktif dalam kegiatan, dan terbuka dalam menyampaikan kesulitan. Selain itu, mu'alim juga berperan dalam memantau keaktifan mahasiswa.

Kalau ada mahasiswa kurang aktif, saya chat personal, ajak ngobrol, beri waktu tambahan, tapi kalau tetap tidak datang, ya tidak bisa diluluskan.¹²²

Hal ini menunjukkan bahwa mu'alim berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman sekaligus pemantau

¹²⁰ Ahmad Sadzali.

¹²¹ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Taklim Terkait Peran Pembimbing PDQ, 3 Agustus 2025, 10.15 WIB.

¹²² Nabila Ayu Maulidia.

perkembangan. Ini menunjukkan bahwa mu'alim menjalankan fungsi edukatif, motivasional, dan kontrol kedisiplinan. Kemudian, mahasiswa juga merasakan peran pembimbing dalam pendekatan yang digunakan sehingga mendorong partisipasi aktif.

Hasil observasi juga menunjukkan mu'alim aktif memberi semangat ketika ada mahasiswa yang terlihat pasif. Misalnya mu'alim langsung mengajak mereka ngobrol agar lebih terlibat. Selain itu mu'alim juga terus mengingatkan pentingnya muroja'ah sebelum pertemuan berikutnya. Pendekatan yang personal seperti ini terasa efektif karena membuat mahasiswa lebih aktif sekaligus merasa diperhatikan.

Peran pembimbing juga dirasakan oleh mahasiswa melalui dukungan, motivasi, dan bimbingan, sebagaimana diungkapkan salah seorang mahasiswa:

Alhamdulillah hubungan dengan mu'alim baik, karena saling support, membantu menghafal lebih baik, dan memperbaiki bacaan yang salah.¹²³

Mahasiswa merasakan bimbingan aktif dari mu'alim, baik dalam hafalan maupun kualitas bacaan Al-Qur'an, sehingga belajar

¹²³ Bilkis Izza Ukhfiya, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Peran Pembimbing PDQ, 22 Mei 2025, 15.22 WIB.

menjadi lebih nyaman dan efektif. Senada dengan itu, Ramadhani menuturkan:

Kaya ngobrol sama temennya seru, terus kaya mba nya juga baik, jadi emang benar-benar merefresh, menghilangkan dari penat kuliah.¹²⁴

Jadi, peran pembimbing dalam kegiatan PDQ tidak semata-mata layaknya hubungan guru dan murid, melainkan membangun suasana interaksi yang menyenangkan dan santai, menyerupai percakapan antar rekan. Pendekatan hangat dan personal dari mu'alim membantu mahasiswa merasa segar dan termotivasi meskipun menghadapi padatnya jadwal kuliah.

Seorang mahasiswa lain juga mengungkapkan adanya tanggung jawab pribadi:

Ada tanggung jawab kita, sebelum pertemuan itu kita harus muroja'ah karena akan ada setoran hafalan. Jadi lebih disiplin biar gak tertinggal saat pertemuan taklim¹²⁵

Hal tersebut menunjukkan, bahwa sebelum pertemuan, ia merasa terdorong untuk mempersiapkan diri dengan muroja'ah hafalan karena adanya setoran kepada mu'alim. Dalam hal ini, pembimbing berperan sebagai pengarah dan pemantik tanggung

¹²⁴ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Peran Pembimbing PDQ, 22 Mei 2025, 16.11 WIB.

¹²⁵ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Peran Pembimbing, 22 Mei 2025, 15.39 WIB.

jawab pribadi mahasiswa dalam beribadah serta membantu mahasiswa menjaga konsistensi dan disiplin dalam belajar.

Observasi juga menunjukkan kalau mu'alim tidak hanya memperhatikan keaktifan mahasiswa saat pertemuan, tapi juga rutin mencatat hafalan dan kehadiran mereka. Dengan cara ini, perkembangan mahasiswa bisa dipantau dari waktu ke waktu. Mahasiswa pun merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk terus belajar serta menjaga hafalan mereka.

Selain itu, peran lainnya adalah sebagai pendamping yang terbuka untuk konsultasi dan solusi, terutama saat mahasiswa mengalami kesulitan. Nabila menyatakan:

Kalau misalnya ada kesulitan ini biasanya nanti saya simpan dulu, nanti waktu ada pertemuan PDQ saya akan tanyakan ke musyrifahnya.¹²⁶

Ini menunjukkan bahwa mu'alim juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk berdiskusi terkait kendala keagamaan yang mereka alami, baik teknis maupun spiritual. Dalam observasi juga tampak bahwa mahasiswa bebas menyampaikan pertanyaan atau kesulitannya tanpa rasa canggung dan mu'alim merespons dengan sikap ramah dan penuh perhatian.

¹²⁶ Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Peran Pembimbing, 22 Mei 2025, 15.08 WIB.

Hal ini memperlihatkan bahwa peran mu'alim lebih dari sekadar pengajar formal tetapi juga sebagai pembimbing dan sahabat diskusi. Ini menunjukkan bahwa dimensi pengalaman religius menurut Glock & Stark dapat tumbuh kuat melalui interaksi dengan sosok pembimbing. Implikasinya, kualitas mu'alim yang terus dibina menjadi kunci keberhasilan PDQ.

5. Evaluasi

Evaluasi dalam program PDQ merupakan tahapan penting untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai religiositas pada mahasiswa dapat tercapai. Evaluasi ini dilakukan melalui bentuk evaluasi kegiatan serta penyusunan laporan hasil yang menjadi dasar tindak lanjut perbaikan program. Hasil penelitian mengenai evaluasi PDQ secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Evaluasi Program PDQ

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Evaluasi	Bentuk evaluasi	Evaluasi semester, ujian akhir, dan remediasi	a. Evaluasi dilakukan setiap akhir semester
	Laporan hasil	Laporan fakultas ke DPPAI	a. Laporan progress tiap semester

Berdasarkan tabel 4.5 pada aspek evaluasi, ditemukan bahwa evaluasi dilakukan secara berjenjang dan kombinatorik, berupa monitoring mingguan, review hafalan, serta evaluasi kelulusan berdasarkan kehadiran dan pencapaian. Evaluasi mingguan yang dilakukan oleh pembimbing berfokus pada monitoring bacaan dan hafalan. Pembimbing menjelaskan mekanismenya sebagai berikut:

Untuk evaluasi kaya hari minggu ini hafalan dan baca, minggu depannya lagi saya cek ulang, jadi selang-seling. Materi baru review materi baru review. Untuk kehadiran pasti ada evaluasi, kalau sudah melebihi batas jarang hadir ya maaf tetap tidak bisa diluluskan.¹²⁷

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa evaluasi tidak hanya menilai capaian hafalan atau kemampuan membaca Al-Qur'an melainkan juga kedisiplinan dalam kehadiran. Kehadiran mahasiswa diposisikan sebagai indikator penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya diuji pada aspek kemampuan teknis, tetapi juga aspek sikap dan konsistensi mengikuti kegiatan.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan kalau evaluasi kehadiran tidak dilakukan secara kaku. Mu'alim tetap menanyakan alasan ketidakhadirannya dan memberi kesempatan mahasiswa mengganti pertemuan. Cara ini membuat evaluasi PDQ bukan hanya

¹²⁷ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Taklim Terkait Evaluasi, 3 Agustus 2025, 10.20 WIB.

soal absen, tapi juga melatih tanggung jawab tanpa bikin mahasiswa merasa tertekan.

Selain evaluasi mingguan, ujian akhir semester juga menjadi bagian dari evaluasi PDQ. Melalui ujian ini kemampuan mahasiswa dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an diuji secara lebih menyeluruh. Bagi mahasiswa yang belum mencapai standar kelulusan, tersedia kesempatan remediasi sehingga program tidak menutup ruang perbaikan. Dengan begitu, evaluasi dalam PDQ tidak bersifat menghukum melainkan memberikan jalan keluar agar setiap mahasiswa tetap dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil evaluasi kemudian dilaporkan secara rutin melalui sistem UIIPPAI, yang memungkinkan data perkembangan mahasiswa dapat dipantau secara terpusat oleh DPPAI. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI menegaskan:

Nilainya itu disetorkan ke DPPAI. Kita juga sudah bikin sistemnya, dari UIIPPAI itu bisa dipantau kelompok mana yang belum menyelenggarakan, mana yang sudah. Kita bisa tahu semua. Dan kegiatan ini (PDQ) kita laporkan juga ke Rektor.¹²⁸

Jadi, nilai hasil evaluasi mahasiswa disetorkan oleh mu'alim ke DPPAI melalui sistem yang telah disiapkan. Melalui sistem ini,

¹²⁸ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Evaluasi, 22 Mei 2025, 09.35 WIB.

DPPAI dapat memantau pelaksanaan PDQ di setiap fakultas, termasuk kelompok mana yang sudah atau belum melaksanakan kegiatan. Sehingga pelaksanaan dan pelaporan program dapat terkontrol dengan baik secara terpusat. Dengan evaluasi yang rapi dan terintegrasi, pelaksanaan PDQ bisa terus dipantau dan dikembangkan agar sejalan dengan tujuan UII membentuk generasi intelektual muslim yang unggul.

Observasi menunjukkan bahwa evaluasi PDQ tidak menekankan hukuman, tetapi motivasi, pembinaan, dan perbaikan berkelanjutan. Mahasiswa merasa lebih termotivasi, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Berdasarkan kelima aspek pada pelaksanaan kegiatan PDQ di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia, dapat disimpulkan bahwa program ini dirancang dengan tujuan membekali mahasiswa dengan dasar-dasar keislaman. Kegiatan ini membantu mahasiswa agar bisa membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam beribadah. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin, fleksibel, dan setiap minggu dan disesuaikan dengan waktu luang mahasiswa.

Materi yang diberikan meliputi baca Al-Qur'an, tajwid, hafalan surat, kosakata Arab, tulisan, serta diskusi nilai-nilai Islam. Kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil bersama mu'alim yang

berperan sebagai pembimbing sekaligus teman belajar. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui ujian, pelaporan online, dan pemantauan rutin oleh DPPAI. Dengan program ini, mahasiswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang religius serta seimbang antara ilmu dan akhlaknya. Hal ini sejalan dengan dimensi konsekuensi moral dalam teori Glock & Stark, di mana praktik keagamaan berpengaruh pada perilaku nyata.

C. Dinamika Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa

Transformasi nilai religiositas mahasiswa melalui program Pengembangan Diri Qur'ani terlihat dari tiga aspek yaitu keterampilan ibadah, sikap, dan kebiasaan ibadah. Hasil wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, serta pedoman dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan PDQ tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca Al-Qur'an tetapi juga membentuk sikap religius serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut dapat dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Perubahan Keterampilan Ibadah

Perubahan keterampilan ibadah mahasiswa terlihat melalui peningkatan pada beberapa aspek yaitu mahasiswa menunjukkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, adanya perkembangan dalam penguasaan hafalan dan keterampilan menulis Arab. Perubahan ini tidak hanya tampak dalam catatan evaluasi tetapi juga diakui langsung oleh mahasiswa serta diperkuat

melalui pengamatan lapangan. Temuan rinci mengenai perubahan keterampilan ibadah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Perubahan Keterampilan Ibadah Mahasiswa

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Transformasi Nilai Religiositas	Perubahan keterampilan ibadah	Kelancaran membaca Al-Qur'an	a. Mahasiswa lebih lancar membaca Al-Qur'an setelah PDQ
		Hafalan Al-Qur'an dan Hadits	a. Hafalan meningkat dengan lebih teratur dan terulang kembali b. Terbiasa menghafal hadits
		Penerapan tajwid	a. Mengimplementasikan tajwid dalam bacaan
		Keterampilan menulis Arab	a. Berlatih menulis kalimat thayyibah

Berdasarkan tabel 4.6 pada perubahan keterampilan ibadah menunjukkan mahasiswa mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an, mulai dari mengenal huruf hijaiyah hingga membaca dengan lebih lancar. Pendalaman tajwid dilakukan dengan cara pembetulan langsung oleh mu'alim. Hafalan

Al-Qur'an juga semakin terjaga melalui muroja'ah yang dilakukan secara rutin. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI menegaskan adanya perubahan nyata pada mahasiswa terutama pada aspek keterampilan membaca Al-Qur'an. Beliau menuturkan:

Yang awalnya mungkin nggak mengenal huruf hijaiyah ketika taklim sudah mengenal, meskipun bacanya terbata-bata. Tapi alhamdulillah ada peningkatan, ada perubahan.¹²⁹

Pernyataan tersebut, terlihat bahwa kegiatan PDQ memberikan dampak positif yang nyata pada mahasiswa. Ia menjelaskan bahwa pada awal mengikuti program, sebagian mahasiswa bahkan belum mengenal huruf hijaiyah. Setelah melalui proses pembelajaran di taklim, mereka mulai mengenalnya meskipun pada awalnya masih terbata-bata saat membaca. Hal ini menjadi bukti bahwa PDQ mampu mendorong peningkatan kemampuan religius mahasiswa secara bertahap.

Selain itu, keterampilan hafalan juga mengalami perkembangan. Seorang mahasiswa mengakui bahawa hafalan lamanya lebih terjaga setelah mengikuti PDQ. Ia menyampaikan:

Dulu kan saya sempat ngehafal beberapa surat, jadi saat saya ngikutin PDQ ini, itu hafalan saya lebih termuroja'ah, lebih mengingat hafalan kembali, dan saya juga belajar banyak dari situ tentunya ee memperdalam

¹²⁹ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Perubahan Keterampilan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 09.37 WIB.

tajwid-tajwid, dan juga ee memperdalam keislaman lain.¹³⁰

Berdasarkan pengakuan tersebut, peningkatan ini terjadi berkat pembelajaran yang ia peroleh selama mengikuti PDQ. Hal ini menunjukkan kalau PDQ bukan hanya memberi pengetahuan teori tapi juga melatih mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Hal serupa juga dialami oleh Bilkis. Ia mengatakan:

Halafan lebih meningkat, apalagi hafalan hadits, karena belum pernah sampai hafalan hadits banyak. Jadi di taklim ini bisa nambah hafalan-hafalan dan mempertahankan hafalan yang sudah pernah dihafal.¹³¹

Baginya, pengalaman menghafal hadits menjadi sesuatu yang baru sekaligus berharga. Hal ini menunjukkan bahwa PDQ tidak hanya fokus pada Al-Qur'an, tetapi juga melatih mahasiswa dalam menjaga hafalan hadits. Mahasiswa lain juga menekankan dampak PDQ dalam meningkatkan hafalan.

Hafalan itu lebih efektif gitu, sebelumnya yang udah lupa-lupa jadi ingat lagi karena taklim ini, karena kan sebelum pertemuan pasti muroja'ah atau menambah hafalan untuk disetorkan.¹³²

¹³⁰ Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Keterampilan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.08 WIB.

¹³¹ Bilkis Izza Ukhfiya, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Keterampilan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.25 WIB.

¹³² Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Keterampilan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.41 WIB.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa PDQ menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menguatkan kembali hafalan Al-Qur'an yang sebelumnya sempat terlupakan. Hal tersebut bisa terjadi karena tanpa adanya kemauan dan kesadaran dari diri sendiri untuk terus mengulang, hafalan akan mudah hilang. Kehadiran program ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengulang, memperbaiki dan menjaga hafalan yang sudah dimiliki.

Ramadhani pun mengatakan hal serupa:

Materi yang paling berdampak itu adalah tajwid, karena dulu itu pernah belajar tentang tajwid tapi karena tidak pernah ditanyain lagi dan waktu PDQ ditanyain lagi jadi ingat lagi.¹³³

Jadi, keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar melalui tajwid semakin terbentuk karena adanya evaluasi dan pengulangan secara rutin di PDQ. Dengan adanya pengulangan, mahasiswa tidak hanya sekadar mengingat, tetapi juga memperbaiki bacaan mereka sehingga kualitas membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Dari sisi pengamatan langsung, lembar observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa melafalkan tajwid dan menyetorkan hafalan kepada mu'alim. Sementara itu, mu'alim sendiri menjelaskan metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa:

¹³³ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Keterampilan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 16.13 WIB.

Kalau hafalan itu saya buat ini baca dulu, baca tartil, secara tartil, jadi tanpa menghafal dulu, jadi semua dibaca, baru dihafalkan, terus kalau tulisan, tulisan itu mungkin lebih ke praktiknya langsung.¹³⁴

Hal ini menegaskan bahwa keterampilan ibadah mahasiswa dikembangkan melalui kombinasi latihan membaca tartil, menghafal, dan praktik menulis Arab. Dengan pola ini, mahasiswa tidak hanya terampil dalam hafalan, tetapi juga lebih tepat dalam bacaan dan tulisan.

Pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan bahwa PDQ tidak hanya membantu mahasiswa menjaga hafalan yang sudah dimiliki, tetapi juga memperdalam pemahaman tajwid. Dengan kata lain, PDQ bekerja pada dua sisi yaitu memperkuat kemampuan yang sudah ada sekaligus memberikan tambahan keterampilan baru. Kebiasaan muroja'ah yang dibiasakan dalam setiap pertemuan juga mendorong mahasiswa untuk terus menjaga interaksi dengan Al-Qur'an di luar halaqah, sehingga pembelajaran tidak berhenti di ruang pertemuan saja tetapi berlanjut menjadi bagian dari keseharian mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat halaqah berlangsung, mu'alim kerap memperbaiki bacaan mahasiswa secara langsung. Misalnya, ketika bacaan kurang sesuai kaidah tajwid,

¹³⁴ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Terkait Perubahan Keterampilan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 3 Agustus 2025, 10.22 WIB.

mahasiswa diminta mengulang beberapa kali hingga benar. Situasi tersebut menggambarkan bahwa melalui pembiasaan yang konsisten, kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa terus mengalami kemajuan.

Transformasi pada perubahan keterampilan ibadah tersebut berhubungan erat dengan aspek ritual dalam teori religiositas Glock dan Stark yang menekankan keterlibatan individu dalam praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih lancar membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid, dan menambah hafalan surat.

2. Perubahan Sikap

Selain keterampilan teknis, transformasi nilai religiositas memberikan dampak dalam perubahan sikap mahasiswa yang jujur, disiplin, motivasi dari dalam diri, dan bertanggung jawab. Hal ini tampak dari komitmen mahasiswa untuk hadir halaqoh dan semangat mempersiapkan hafalan sebelum pertemuan. Rincian temuan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Perubahan Sikap Mahasiswa

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Transformasi Nilai Religiositas	Perubahan sikap	Jujur	a. Tidak titip absen, hadir sesuai peraturan

		Tanggung jawab	a. Muroja'ah sebelum pertemuan
		Disiplin	a. Mengikuti jadwal halaqoh b. Menyelesaikan tugas hafalan
		Motivasi	a. PDQ sebagai sarana penyegaran di sela kuliah
		Kedekatan dengan pembimbing	a. Dibimbing dengan pendekatan personal dan bersahabat

Berdasarkan tabel 4.7 pada perubahan sikap mahasiswa, muncul sikap positif yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Mahasiswa lebih sadar pentingnya hadir tepat waktu, mempersiapkan hafalan sebelum pertemuan, serta menghargai proses pembelajaran. Pendekatan humanis mu'alim membuat suasana belajar terasa nyaman dan adanya rasa tanggung jawab dari diri mahasiswa untuk disiplin dalam proses pembelajaran.

Salah satu sikap yang terlihat adalah kejujuran mahasiswa dalam mengikuti aturan kehadiran. Bilkis menegaskan:

Nilai-nilainya itu kaya jujur, karena kan kita harus absen ya datang, jadi harus jujur kek beneran datang ga yang bisa titip absen.¹³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa PDQ tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dengan komitmennya untuk hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sesuai peraturan. Dari sisi observasi, fenomena ini juga tampak ketika mahasiswa yang terlambat diberi teguran halus oleh mu'alim. Teguran tersebut tidak dilakukan dengan cara yang keras melainkan penuh keakraban sehingga mahasiswa merasa dihargai sekaligus lebih termotivasi untuk datang tepat waktu. Dengan demikian, nilai kejujuran tidak hanya muncul dalam perkataan tetapi juga tercermin dalam praktik keseharian mahasiswa di halaqoh.

Sikap lain yang berkembang adalah tanggung jawab terhadap hafalan dan muroja'ah. Melva menyampaikan:

Adanya tanggung jawab kita sebelum pertemuan harus muroja'ah, jadi ada rasa tanggung jawab gimana kita menghafal sebelum ada pertemuan.¹³⁶

Pengakuan ini menandakan adanya dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan pembimbing maupun teman sehalaqoh. Observasi mendukung hal

¹³⁵ Bilkis Izza Ukhfiya, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Sikap Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.27 WIB.

¹³⁶ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Sikap Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.37 WIB.

ini dengan mahasiswa terlihat membuka mushaf dan menyiapkan hafalannya sebelum sesi dimulai. Catatan dokumentasi pembimbing pun mencatat bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyetorkan hafalan sesuai jadwal, meski dengan kualitas yang beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa rasa tanggung jawab tidak hanya bersifat formalitas, melainkan menjadi bagian dari kesadaran pribadi untuk menjaga komitmen belajar.

Selanjutnya, selain jujur dan bertanggung jawab, kedisiplinan juga menjadi bagian penting dari perubahan sikap. Mahasiswa belajar hadir sesuai jadwal, menyelesaikan tugas hafalan, dan menaati aturan halaqoh. Teguran halus dari pembimbing terhadap keterlambatan serta kebiasaan untuk memulai kegiatan sesuai waktu yang ditentukan menjadi media pendidikan disiplin yang efektif. Observasi menunjukkan bahwa meskipun beberapa mahasiswa sesekali datang terlambat, mereka berusaha memperbaiki di pertemuan berikutnya. Dengan demikian, disiplin bukan lagi paksaan, melainkan terbentuk sebagai kesadaran diri.

Selain aspek moral, kegiatan PDQ juga menjadi sarana motivasi internal. Salah satu mahasiswa menyatakan:

Kegiatan PDQ itu kadang-kadang bisa untuk sesekali kaya meresh dan mengingat Tuhan juga sih. Karena kadang di kuliah itu sangat penat ya mbak, jadi biar ada selingan.¹³⁷

¹³⁷ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Sikap Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 16.15 WIB.

Dalam hal ini, PDQ tidak hanya dipandang sebagai kewajiban akademik tetapi juga sebagai bentuk sikap religius yang menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Kesadaran tersebut menghadirkan ketenangan hati dan kejernihan pikiran. Di tengah padatnya aktivitas perkuliahan, PDQ menjadi ruang bagi mahasiswa untuk kembali mengingat Tuhan sekaligus meredakan stres maupun kejenuhan. Observasi mendukung hal ini terlihat dari suasana halaqah yang cair dan menyenangkan, mahasiswa bisa membaca sambil berdiskusi ringan.

Transformasi sikap juga semakin kuat dengan adanya pendekatan humanis pembimbing yang memperkuat internalisasi nilai. Ramadhani menuturkan:

Mu'alim juga memberikan semangat dan mengingatkan pentingnya muroja'ah. Itu juga sebagai motivasi agar kita lebih semangat untuk hafalan dan juga hadir taklim.¹³⁸

Hal ini diperkuat oleh penuturan mu'alim sendiri:

Di awal itu sudah ee apa ya, menjadikan teman-teman halaqoh itu seperti teman-teman sendiri, gitu, jadi pendekatannya bukan seperti guru dan murid, tapi sesama teman, jadi itu lebih memudahkan untuk apa ya, membangun chemistry untuk apa, kegiatan taklim ke depannya gitu.¹³⁹

Pendekatan yang hangat dan setara ini membuat mahasiswa merasa lebih nyaman dan berani aktif. Observasi menunjukkan

¹³⁸ Siti Ramdhani.

¹³⁹ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Terkait Perubahan Sikap Transformasi Nilai Religiositas, 3 Agustus 2025, 10.24 WIB.

bahwa mahasiswa yang tadinya pasif sekarang berani membaca di depan teman, bahkan saling membantu memperbaiki bacaan.

Lebih jauh, pembimbing mengaskan kembali:

Yang paling memengaruhi itu tanggung jawab mereka terhadap taklim, adanya kehadiran dan kemauan belajar.¹⁴⁰

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab pribadi mahasiswa menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai. Kehadiran yang rutin dan kemauan untuk belajar menjadi tanda bahwa mahasiswa benar-benar menghargai proses pembelajaran. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran dari dalam diri untuk berkomitmen pada kegiatan, sehingga membantu memperkuat pembentukan nilai-nilai religius. Dengan kata lain, tanggung jawab bukan hanya soal datang, tetapi juga kesiapan pikiran dan semangat untuk mengikuti pembelajaran dengan serius.

Jika dikaitkan dengan teori religiositas Glock dan Stark, temuan pada aspek perubahan sikap mahasiswa dalam kegiatan PDQ dapat dijelaskan melalui dua dimensi yaitu dimensi konsekuensi dan dimensi pengalaman. Pada dimensi konsekuensi, tidak hanya dipahami sebagai keyakinan tetapi harus tercermin dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan sikap mahasiswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dengan menolak untuk titip absen, memilih hadir sesuai peraturan dan muroja'ah sebelum pertemuan.

¹⁴⁰ Nabila Ayu Maulidia.

Sementara itu pada dimensi pengalaman, mahasiswa merasakan ketenangan hati dan kedekatan dengan Tuhan melalui suasana halaqoh yang cair dan akrab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa PDQ menghadirkan proses internalisasi nilai religiositas yang utuh. Dari sisi ritual mahasiswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dari sisi konsekuensi mereka menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sedangkan dari sisi pengalaman muncul motivasi spiritual yang menenangkan hati.

3. Perubahan Kebiasaan Ibadah

Perubahan kebiasaan ibadah mahasiswa dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan amalan harian. Secara lebih rinci, hasil penelitian mengenai perubahan kebiasaan ibadah mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Perubahan Kebiasaan Ibadah Mahasiswa

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Transformasi Nilai Religiositas	Perubahan kebiasaan ibadah	Kebiasaan muroja'ah rutin	a. Mahasiswa terbiasa mengulang hafalan sebelum pertemuan

		Konsistensi menghadiri halaqoh	a. Rajin menghadiri halaqoh
		Membaca Al- Qur'an secara rutin	a. Membuka dan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan tajwid yang benar
		Target hafalan teratur	a. Terbiasa mengikuti target hafalan mingguan yang ditetapkan mu'alim

Berdasarkan tabel 4.8 mahasiswa terbiasa melakukan muroja'ah secara rutin, sering membaca Al-Qur'an di luar halaqoh, serta menambah hafalan. Kebiasaan ini membuat interaksi dengan Al-Qur'an semakin dekat, menjaga kualitas bacaan, dan hati menjadi lebih tenang di tengah kesibukan kuliah. Hal tersebut juga disampaikan Melva:

Contohnya yang tadi jarang buka Al-Qur'an itu kan kaya lebih sering buka Al-Qur'an untuk menghafal dan belajar tajwid.¹⁴¹

Kebiasaan seperti ini menunjukkan adanya perubahan kebiasaan pada diri mahasiswa yang sebelumnya jarang membuka Al-Qur'an menjadi lebih sering membacanya dengan tujuan menghafal sekaligus memperbaiki bacaan melalui tajwid. Hal yang sama juga dikatakan oleh mahasiswa lain yaitu Bilkis:

Karena taklim itu kita bisa buka Al-Qur'an, bisa pegang Al-Qur'an, bisa baca Al-Qur'an. Karena kadang kalau gada yang ingatin lupa baca Al-Qur'an.¹⁴²

Kebiasaan sederhana ini sangat penting karena menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian mahasiswa. Ramadhani pun mengungkapkan dampak yang serupa:

Jadi waktu ngaji sendiri masih ingat tajwidnya gini, bacaannya gini, memang berdampak banget saat ngaji sendiri.¹⁴³

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa PDQ memberikan pengaruh yang nyata terhadap kualitas bacaan Al-Qur'annya. Ia merasakan manfaat dengan pemahaman tajwid yang pernah dipelajari sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa PDQ tidak hanya memberikan pembelajaran baru, tetapi juga memperkuat

¹⁴¹ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Kebiasaan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.45 WIB.

¹⁴² Bilkis Izza Ukhfiya, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Kebiasaan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 15.20 WIB.

¹⁴³ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Perubahan Kebiasaan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 22 Mei 2025, 16.06 WIB.

pemahaman yang sudah ada sehingga kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa semakin terjaga.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya pembiasaan yang sistematis dalam kegiatan PDQ. Mahasiswa tidak hanya menyetorkan hafalan, tetapi juga dipantau progresnya secara berkelanjutan oleh mu'alim dengan mencatat progress di buku, kemudian mahasiswa diberi target hafalan per minggu dan diingatkan jika belum tercapai. Konsistensi ini juga ditegaskan langsung oleh mu'alim:

Jadi misal hari minggu ini hafalan dan baca, minggu depannya lagi saya cek, itu hafalannya selang seling, kaya materi baru review, materi baru review.¹⁴⁴

Dengan pola pengulangan tersebut, metode selang-seling antara materi baru dan review memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperkuat hafalan sekaligus mengulangi bacaan yang sudah pernah dipelajari.

Secara keseluruhan, transformasi nilai religiositas mahasiswa melalui program PDQ terlihat dari tiga aspek utama. Pertama, keterampilan ibadah yang mencakup bacaan Al-Qur'an, tajwid, dan hafalan. Kedua, perubahan sikap yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ketiga, kebiasaan ibadah yang tercermin dalam rutinitas muroja'ah, membaca Al-Qur'an, serta pencapaian target

¹⁴⁴ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Terkait Perubahan Kebiasaan Ibadah Transformasi Nilai Religiositas, 3 Agustus 2025, 10.14 WIB.

hafalan. Temuan ini diperkuat dengan bukti dari narasi mahasiswa, pengamatan mu'alim, dan dokumentasi kegiatan halaqoh.

Hasil tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai religiositas yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pada tahap pengenalan nilai, mahasiswa diperkenalkan dengan kaidah dan ajaran Al-Qur'an, seperti bacaan dan tajwid. Tahap penghayatan nilai tampak saat mahasiswa mulai menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, tahap pengamalan nilai terlihat dari kebiasaan yang terbentuk, seperti muroja'ah rutin, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, serta menjaga tanggung jawab kehadiran.

Jika dikaitkan dengan teori Glock dan Stark, transformasi ini tampak pada lima dimensi religiositas. Dari dimensi keyakinan, mahasiswa semakin memahami ajaran Islam yang mendasar. Pada dimensi ritual, mahasiswa lebih konsisten membaca Al-Qur'an, muroja'ah, dan menghadiri PDQ. Pada dimensi pengalaman, mereka merasakan ketenangan di tengah kesibukan akademik. Pada dimensi pengetahuan, pemahaman tentang tajwid semakin bertambah. Sedangkan pada dimensi konsekuensi, perubahan terlihat nyata dalam sikap disiplin dan tanggung jawab sehari-hari.

Selain itu, pengalaman pribadi mahasiswa juga menjadi bukti nyata. Misalnya, ada mahasiswa yang sebelumnya kesulitan membaca Al-Qur'an, namun setelah mengikuti PDQ secara rutin, ia menjadi lebih lancar sekaligus terbiasa muroja'ah di rumah. Perubahan sederhana ini

memperlihatkan bahwa PDQ benar-benar berdampak dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, tidak hanya sebatas memenuhi tuntutan akademik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Nilai-Nilai

Religiositas

Dalam pelaksanaan program Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) terdapat faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendalanya. Faktor pendukung menjadi pendorong yang memperkuat internalisasi nilai religiositas mahasiswa. Sementara itu, faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diantisipasi agar pelaksanaan PDQ dapat berjalan optimal.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam program PDQ berperan penting dalam memperkuat dan memudahkan tercapainya tujuan program. Faktor-faktor ini menjadi pendorong utama keberhasilan internalisasi nilai religiositas pada mahasiswa. Secara rinci, faktor pendukung yang ditemukan dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Faktor Pendukung Program PDQ

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Faktor Pendukung Transformasi	Dukungan eksternal	Dukungan pimpinan dan fakultas	a. PDQ diwajibkan oleh kampus dan

			difasilitasi fakultas
		Dukungan teman sebaya	a. Mahasiswa saling mengingatkan hafalan dan jadwal PDQ
		Suasana halaqoh	a. Kelompok kecil membuat suasana nyaman dan akrab
	Dukungan internal	Motivasi dan kesadaran pribadi	a. Mahasiswa konsisten muroja'ah karena merasa butuh b. Mahasiswa mengusahakan selalu hadir dalam kegiatan PDQ
	Kualitas pembimbing	Komitmen mengikuti PDQ	a. Komitmen muncul walau awalnya berat
		Keteladanan dan pendekatan humanis	a. Mahasiswa menilai mu'alim dekat secara usia

			sehingga akrab
			b. Mu'alim menggunakan pendekatan personal
			c. Mu'alim memberi contoh dalam praktik bukan hanya teori
		Pembekalan rutin mu'alim	a. Ada pembekalan rutin mu'alim dari fakultas dan DPPAI

Berdasarkan temuan pada tabel 4.9, faktor pendukung transformasi nilai religiositas mahasiswa mencakup tiga aspek. Dukungan eksternal meliputi kebijakan kampus yang mewajibkan PDQ, dukungan teman sebaya, serta suasana halaqah yang kondusif. Dukungan internal tampak dari motivasi dan kesadaran mahasiswa akan pentingnya ibadah, serta komitmen untuk mengikuti program. Sementara itu, kualitas pembimbing menjadi faktor utama karena mu'alim tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu memberi keteladanan serta membangun kedekatan personal dengan mahasiswa. Salah satu faktor penting yang mendorong keberhasilan

PDQ adalah dukungan dari pihak kampus. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI yang menyatakan:

Pimpinan dan fakultas semuanya sangat mendukung, bahkan kita selama koordinasi rutin juga dengan wadek-wadek, fakultas juga aware lah.¹⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan struktural dari fakultas dan universitas menjadi modal utama keberlangsungan PDQ, maka tercipta suasana yang mendukung bagi mahasiswa. Selain itu, hal ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara kebijakan institusi dan implementasi di lapangan, yang membuat mahasiswa merasa program ini menjadi bagian penting dari kegiatan akademik mereka.

Observasi menunjukkan suasana halaqoh yang nyaman dan terbuka, dengan mu'alim yang akrab dalam membimbing mahasiswa. Mahasiswa terlihat aktif berpartisipasi dalam membaca Al-Qur'an, melafalkan hafalan, serta menulis kalimat thoyyibah. Suasana akrab ini mendorong mahasiswa yang biasanya pemalu untuk lebih berani bertanya atau membaca di depan teman-temannya.

Lingkungan yang kondusif ini membuat mahasiswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus berkembang dan bertumbuh. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan institusi, karena mereka tidak hanya

¹⁴⁵ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Faktor Pendukung, 22 Mei 2025, 09.40 WIB.

memberikan arahan dan motivasi, tetapi juga membantu mahasiswa menerapkan dan meresapi nilai-nilai tersebut secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari dukungan eksternal, motivasi pribadi mahasiswa dan faktor sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan. Nabila menuturkan:

Kalau dari diri sendiri tentunya ada faktor-faktor tertentu, seperti kewajiban juga kan untuk mengikuti PDQ, terus sama juga mengumpulkan motivasi, kalau dari yang lainnya itu tentunya teman-teman dan dukungan-dukungan lain.¹⁴⁶

Dari pernyataan mahasiswa di atas, motivasi/dorongan dari dalam diri memegang peran yang sangat penting, sementara teman dan dukungan lain berfungsi sebagai penguat dari luar. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara faktor internal dan faktor eksternal di mana mahasiswa tidak hanya terdorong oleh aturan atau kewajiban, tetapi juga oleh kesadaran pribadi dan interaksi sosial yang positif. Kombinasi kedua faktor ini membuat mahasiswa tidak hanya terbantu oleh lingkungan sekitar, tetapi juga terdorong dari dalam diri. Hal ini diperkuat oleh Melva, yang menekankan pentingnya lingkungan pertemanan.

Faktor yang paling berpengaruh itu dari faktor eksternal sih, dari lingkungan contohnya kaya kita tuh, lingkungan pertemanan, kalau misalnya ada lingkungan yang baik itu yang membawa kita lebih ke arah yang lebih baik.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Raden Nabila, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Faktor Pendukung, 22 Mei 2025, 15.14 WIB.

¹⁴⁷ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Faktor Pendukung, 22 Mei 2025, 15.40 WIB.

Lingkungan yang positif mendorong mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan PDQ. Ramadhani menambahkan juga menegaskan hal ini dengan menyebut kalau peran teman itu juga sebagai motivasi:

Lebih ke teman sih, kalau misalkan temannya excited saya juga excited, kalau temennya ga excited jadinya kebawa ga excited gitu.¹⁴⁸

Pernyataan Ramdhani menunjukkan bahwa semangat teman-teman bisa menular, ketika teman antusias, maka yang lain juga ikut termotivasi untuk antusias. Hal ini mengindikasikan adanya penguatan sosial yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam jangka panjang bukan hanya sesaat selama kegiatan. Ketiga pernyataan tersebut membuktikan bahwa motivasi pribadi dan dukungan sosial saling memperkuat, sehingga mahasiswa lebih aktif. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kesadaran diri sangat berpengaruh dalam pembentukan religiositas.

Dari sisi pembimbing, dukungan juga datang dalam bentuk pelatihan dan pembekalan. Mu'alim menjelaskan:

Kebetulan ada sih pembekalan, kalau dari fakultas itu biasanya per awal semester, ada yang namanya refreshing atau upgrading, gitu.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Faktor Pendukung, 22 Mei 2025, 16.12 WIB.

¹⁴⁹ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Terkait Faktor Pendukung, 3 Agustus 2025, 10.17 WIB.

Dengan adanya pelatihan dari fakultas yang memperkuat, membuat pembimbing lebih siap dan mampu membimbing mahasiswa secara efektif dan terarah. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis mu'alim dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan personal yang menyesuaikan karakter mahasiswa. Ini sejalan dengan teori mengenai peran pembimbing atau fasilitator dalam proses internalisasi nilai, yang menekankan pentingnya kualitas bimbingan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan PDQ berasal dari dukungan institusi, peran mu'alim dan motivasi internal mahasiswa. Dukungan universitas dengan adanya kebijakan, silabus, dan monitoring membuat PDQ berjalan sistematis. Peran mu'alim juga menciptakan suasana pembelajaran yang cair namun tetap serius. Sementara motivasi pribadi menjadi pendorong kuat untuk berproses. Dengan kata lain, keberhasilan PDQ bukan hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal tetapi oleh kombinasi harmonis antara dukungan institusi, kualitas pembimbing, interaksi sosial, dan kesadaran diri mahasiswa. Implikasinya, sinergi antara faktor eksternal dan internal memperkuat keberhasilan program ini.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan PDQ juga mengalami beberapa faktor kendala. Faktor-faktor ini antara lain yaitu dari perbedaan kemampuan awal mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an, jadwal yang belum seragam, serta keterbatasan fasilitas halaqah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Faktor Penghambat Program PDQ

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Temuan
Faktor Penghambat Transformasi	Hambatan internal	Malas dan kurang motivasi	a. Beberapa mahasiswa kesulitan menjaga konsistensi b. Malas hadir PDQ
		Perbedaan kemampuan awal mahasiswa	a. Ada yang masih terbata bata membaca Al-Qur'an sehingga progres lambat
	Hambatan eksternal	Penjadwalan	a. Belum ada jadwal yang seragam b. Mahasiswa mengeluhkan

			bentrokkan jadwal PDQ dengan kuliah
		Beban tugas kuliah	a. Tugas kuliah membuat muroja'ah tidak rutin
		Keterbatasan fasilitas	a. Belum semua fakultas menyediakan ruang halaqoh khusus

Berdasarkan temuan penelitian pada tabel 4.10 dalam program PDQ terdapat beberapa faktor penghambat internal dan eksternal. Hambatan internal berupa rasa malas, kurang motivasi, serta perbedaan kemampuan awal mahasiswa yang membuat sebagian kesulitan mengikuti target. Sementara itu, hambatan eksternal mencakup penjadwalan yaitu jadwal yang belum seragam antar fakultas dan jadwal PDQ yang sering berbenturan dengan kuliah, beban tugas akademik yang padat, serta keterbatasan fasilitas ruang halaqah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keseragaman struktur program dan dukungan fasilitas memegang peran signifikan dalam

keberhasilan internalisasi nilai religiositas. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI menekankan bahwa persoalan penjadwalan merupakan kendala yang paling dominan. Ia menyampaikan:

Mostly, kendala soal timing waktu, kita sampai saat ini belum memiliki waktu yang sama, waktu yang seragam, untuk penyelenggaraan taklim, kita pingin ada satu waktu semuanya serempak, tapi ini masih terkendala.¹⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakseragaman jadwal antar fakultas membuat PDQ sulit dilaksanakan secara merata. Akibatnya, kontinuitas dan keseragaman pembelajaran mahasiswa menjadi terhambat. Selain itu, dari sisi pembimbing tidak semua mu'alim memiliki komitmen yang sama. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI juga mengungkapkan adanya masalah dengan sebagian pembimbing:

Seringkali laporan dari fakultas itu ada mu'alim yang ghosting, yang tidak menyelenggarakan, tiba-tiba hilang gitu ga bisa dihubungi, ada juga yang nakal, tidak ada pertemuan tapi dilaporkan ada pertemuan.¹⁵¹

Fenomena ini memperlihatkan bahwa tidak semua mu'alim memiliki komitmen yang sama. Kehadiran atau ketidakseriusan pembimbing tentu menghambat proses internalisasi nilai pada mahasiswa. Kehadiran pembimbing yang tidak konsisten menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran, sehingga beberapa

¹⁵⁰ Ahmad Sadzali, Wawancara Dengan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah Terkait Faktor Penghambat, 22 Mei 2025, 09.42 WIB.

¹⁵¹ Ahmad Sadzali.

mahasiswa kehilangan kesempatan untuk memperkuat hafalan dan memahami materi secara mendalam.

Dari sisi mahasiswa menyampaikan juga harapan agar jumlah pertemuan bisa ditambah untuk mengganti pertemuan yang terlewat.

Seorang mahasiswa menyatakan:

Pertemuannya mungkin bisa ditambah biar memperbaiki pertemuan yang tidak dihadiri sebelum-sebelumnya dan mengejar ketertinggalan materi sama hafalan.¹⁵²

Menurutnya, penambahan pertemuan dapat menjadi kesempatan untuk mengganti atau memperbaiki pertemuan yang sebelumnya tidak dihadiri, sehingga materi dapat tersampaikan secara lebih lengkap. Berbeda dengan mahasiswa lain yaitu Ramadhani, kendala utamanya terletak pada manajemen waktu. Ia menuturkan,

Lebih ke time manajemen aja sih, kaya kalau misalkan emang deadline kuliah mepet, lebih baik hubungin aja musyrifahnya, nanya 'Mba, boleh ga diundur deadlinenya, karena ada kegiatan kampus.¹⁵³

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa benturan antara jadwal akademik dan kegiatan PDQ seringkali menjadi hambatan, sehingga diperlukan fleksibilitas antara mahasiswa dan mu'alim. Mahasiswa merasa kesulitan ketika tugas kuliah menumpuk atau ada kegiatan kampus yang bertepatan dengan

¹⁵² Bilkis Izza Ukhfiya, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Faktor Penghambat, 22 Mei 2025, 15.25 WIB.

¹⁵³ Siti Ramadhani, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Faktor Penghambat, 22 Mei 2025, 16.09 WIB.

jadwal PDQ. Dalam kondisi tersebut, komunikasi dengan pembimbing menjadi solusi yang dipilih misalnya dengan meminta penyesuaian waktu atau perpanjangan tenggat tugas hafalan. Mahasiswa lain juga menyinggung soal serupa:

Kalau hafalan itu kadang ga sempat buat muroja'ahnya, jadi sebelum ada pertemuan tidak muroja'ah, muroja'ahnya saat pertemuan taklim.¹⁵⁴

Hal ini menandakan kalau padatnya aktivitas kuliah membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu untuk persiapan PDQ. Fenomena ini menunjukkan pentingnya strategi manajemen waktu dan perencanaan individual mahasiswa meski di tengah tekanan akademik. Sedangkan dari sisi pembimbing, mu'alim juga merasakan adanya kendala ketika menghadapi mahasiswa yang kurang aktif.

Jadi terakhir ini memang ada yang ga aktif ya, jadi saya itu harus ngechat personal terus, tapi kadang tu ada yang namanya orang ya, gabisa dibilangin. Untuk leveling juga kurang merata, ada yang seharusnya di pra-dasar tapi masuk dasar, begitupun sebaliknya.¹⁵⁵

Ketidaktepatan ini dapat menyebabkan materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kemampuan awal mahasiswa. Hal ini menunjukkan pentingnya proses asesmen awal yang lebih akurat agar setiap mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan

¹⁵⁴ Melva Inez, Wawancara Dengan Mahasiswa Terkait Faktor Penghambat, 22 Mei 2025, 15.44 WIB.

¹⁵⁵ Nabila Ayu Maulidia, Wawancara Dengan Pembimbing Terkait Faktor Penghambat, 3 Agustus 2025, 10.23 WIB.

tingkat kemampuan mereka sehingga internalisasi nilai religiositas bisa lebih merata.

Dari hasil temuan di atas, disimpulkan bahwa keberhasilan transformasi nilai-nilai religiositas melalui kegiatan PDQ dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti dukungan penuh dari pimpinan dan fakultas, lingkungan pertemanan yang positif, motivasi pribadi mahasiswa, serta kualitas pembimbing yang terjaga melalui pelatihan rutin, terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, konsisten, dan terarah dalam mengikuti kegiatan. Dukungan sosial yang berpadu dengan kesadaran diri membentuk suasana belajar yang kondusif, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat hambatan yang mengganggu kelancaran pelaksanaan PDQ, mulai dari jadwal yang belum seragam antar fakultas, keterbatasan fasilitas karena kegiatan dilaksanakan di masjid kampus atau di ruang kelas, kurangnya komitmen sebagian pembimbing hingga perubahan jadwal yang sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya ruang khusus halaqoh dapat membatasi efektivitas kegiatan terutama dalam menciptakan lingkungan yang fokus dan nyaman bagi mahasiswa. Kondisi ini menuntut adanya perbaikan berupa penjadwalan yang lebih konsisten dan penyediaan fasilitas memadai.

Implikasinya, faktor penghambat ini memperlihatkan bahwa PDQ perlu mengembangkan strategi yang lebih fleksibel baik dalam metode, manajemen jadwal, dan fasilitas agar mampu menampung keragaman mahasiswa. Perbaikan ini akan memastikan bahwa mahasiswa dari berbagai fakultas dan latar belakang tetap dapat mengikuti kegiatan PDQ secara efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai religiositas mahasiswa dalam kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan PDQ di UII dilaksanakan secara terstruktur melalui lima aspek yaitu tujuan, strategi/metode, materi dan bentuk kegiatan, peran pembimbing, dan evaluasi. Program ini membekali mahasiswa kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an melalui kelompok kecil, metode diskusi, praktik langsung, dan evaluasi berkala.
2. Transformasi nilai religiositas mahasiswa melalui PDQ mendorong internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter Qur'ani. Mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman Al-Qur'an, disiplin ibadah, tanggung jawab, dan sikap religius, didukung interaksi dengan mu'alim dan teman sebaya serta metode pembelajaran yang kondusif.
3. Keberhasilan transformasi nilai religiositas pada kegiatan PDQ dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yaitu dukungan eksternal (pimpinan, fakultas, teman sebaya) dan internal (motivasi, komitmen mahasiswa), serta kualitas mu'alim. Hambatan muncul dari

kemampuan awal mahasiswa, jadwal tidak seragam, beban tugas, dan fasilitas terbatas. Kombinasi dukungan yang kuat dan hambatan yang diminimalkan menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai religius.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Pelaksanaan PDQ perlu dijalankan secara lebih konsisten dan disesuaikan dengan jadwal akademik mahasiswa agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Selain itu, penyediaan fasilitas halaqoh di setiap fakultas menjadi penting untuk menunjang kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Penguatan kapasitas mu'alim melalui pelatihan rutin dan pendampingan juga sangat diperlukan agar peran mereka sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dapat berjalan optimal dalam mendukung transformasi nilai religiositas mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa dan Mu'alim

Mahasiswa diharapkan dapat mengikuti PDQ dengan kesadaran penuh, tidak hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai media pembentukan karakter religius yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, mu'alim diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan realitas mahasiswa, sehingga transformasi nilai religiositas berlangsung lebih bermakna.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas fokus kajian terkait dinamika transformasi nilai religiusitas mahasiswa melalui PDQ dengan menelaah faktor-faktor yang lebih beragam. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada inovasi metode pembelajaran, bentuk koordinasi kelembagaan antara DPPAI dan fakultas, serta tingkat keterlibatan aktif mahasiswa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap efektivitas program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Yuliyanti. "Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Kegiatan PLKJ Di MA Persis 297 Cingambul Kab. Majalengka." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 188–99. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i2.123>.
- Al Khurriyyah, Liza Jauharotul Munfarida, and Rizky Ginanjar Firdaus. "Analisis Kebijakan DPPAI UII Dalam Penguatan Nilai Keagamaan Mahasiswa Baru." *Jurnal Paramurobi* 8 (2025).
- Alfian, Rifqi Nur, and Mughniatul Ilma. "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. 1st ed. Kaukaba Dipantara, 2014.
- Amin, Moh Nasrul, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin. "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.
- Amra, Abhanda. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok*. 4 (2024).
- Arif, Khairan M, Badrah Uyuni, and Marliza Oktapiani. "The Relationship Between the Intensity of Reading the Qur'an on Learning Achievement." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4481–88. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2240>.
- Azisi, Ali Mursyid. *Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat*. n.d.
- Badiana, Badiana, Wahyuningsih Wahyuningsih, Fajaruddin Fajaruddin, and Muhsin Muhsin. "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 410–16. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691>.

Dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Indonesia Tahun 2009.

Efendi, Muhammad Misnur, and Mohamad Iwan Fitriani. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius PAI Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Di SMA NW Suralaga." *MANAZHIM* 5, no. 2 (2023): 1026–40. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3667>.

Faqih, Aunur Rohim, Ahmad Sadzali, Junaidi Safitri, et al. *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ)*. DPPAI UII, 2020.

Ghufron, M Nur, and Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. 1st ed. Ar-Ruzz Media, 2010.

Hartanto, Eko Budi, Afi Datul Adiba, Verly Ria Agustin, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Generasi Muda Masyarakat Desa Jatirejo Melalui Kegiatan Pendidikan Islam." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, n.d.

Hasibuan, Nelson, Uswatun Khasanah, and Shofia Nurun Alanur. *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul Dan Berkelanjutan*. 1st ed. Tahta Media Group, 2024.

Hidayatullah, Hidayatullah, Andhina Ika Sunardi, and Himawan Agung Nugroho. "Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Siswa MTsN 5 Godean Sleman Yogyakarta Melalui Peringatan Tahun Baru Hijriyah." *HIKMAYO: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AMAYO* 2, no. 2 (2023): 52. <https://doi.org/10.56606/hikmayo.v2i2.142>.

Huda, Fikrah Damar, Erwin Kusumastuti, Bagus Firdaus Tri Putra, Ferdi Endahas Ahmad, Missay Muhammad, and Alfandika Putra Dewantoko. "Peran Pendidikan Agama Islam Di Lingkup Lingkungan Perkuliahan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>.

Husni, Moch. Shohibul, Muhammad Walid, and Indah Aminatuz Zuhriah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Bentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 6, no. 1 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4297>.

- Hutapea, Bonar. "Stres Kehidupan, Religiusitas, Dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia Sebagai Mahasiswa Internasional." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 18, no. 1 (2014): 25. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Pertama. Darussalam Publishing, 2017.
- Isnaini, Siti Lailatul, Yusuf Hanafi, Ahmad Munjin Nasih, and Ibnu Samsul Huda. "Alleviating Al-Qur'an Illiteracy in Public Universities: A Case Study of the Al-Qur'an Reading Guidance Program at Universitas Negeri Malang." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 2 (2022): 227–48. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.05>.
- Juminto, Juminto, Happy Susanto, and Nuraini Nuraini. "Peran Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Religiusitas Masyarakat Desa Ketoro Kecamatan Tulakan Pacitan." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 51. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.442>.
- Khoiriah, Beta Hana, Sutarto Sutarto, and Deriwanto Deriwanto. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Tunas Literasi Qur'ani." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.540>.
- Khovi, Noqti Nuril, Rahmat Yahya, Siti Fatimah, and Hizamuddin Syah. "Humas Pendidikan Islam Sebagai Pilar Branding Institusi: Studi Literatur Melalui Pendekatan Holistik." *PIJAR PELITA: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education* 1, no. <https://journal.pijarpelita.com/jpp/issue/view/2> (2025).
- Marantika, Amelia, and Umamah Azizah. "Persepsi Mahasiswa PAI Tentang Implementasi Jumat Mengaji Untuk Peningkatan Kemampuan Baca Quran." 14, no. 1 (2024).
- Marpuah, Neuus. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peringatan Hari Santri." *Islamic Journal of Education* 1, no. 1 (2022): 58–66. <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i1.75>.
- Maulida, Ghina Rahmah, and Dwi Ratnasari. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak." *Tadarus*

Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan 6, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media, 2006.

Mulya, Rahmi, and Sulaiman Sulaiman. “Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lubuk Alung.” *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, January 24, 2022, 171–85.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.695>.

Musbaing. “Peran Pembelajaran PAI Dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur).” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/issue/view/75> (2024).

Mustaqim, and Moh Jazuli. “Implementasi Program Bimbingan Mengaji Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Universitas Pamulang Tangerang Selatan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 253–60.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.265>.

Nuraeni, Heni Ani. “Pola Religiusitas Dan Tingkat Spritualitas Mahasiswa Di Era Modern.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4179–89.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7298>.

Nurhalimah, Eem, and Atri Mulyani. *Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan: Analisis Peran dan Tantangan Modern*. n.d.

Putra, Alman Andhani, Al Qori Maulida Putri, Elsa Audia, Zufadlin Yasir Nasution, and Ahmad Fu'adin. *Efektivitas Program Bimbingan Baca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Baca Qur'an Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. 1 (2023).

Radisti, Mediska, Suyanti Suyanti, and Albadri Albadri. “Religiusitas Dan Konsep Diri Akademik Dengan Stres Akademik Mahasiswa Santri.” *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 102–11.
<https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.102-111>.

Rosidin, Abdul Hamid Arribathi, Irfan, et al. *Transformasi Pendidikan Agama Islam*. PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai*. Penerbit Nuansa Cendekia, 2018.

- Sayyidah, Aisya Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri Rejeki. "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13 (2022).
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan*. Balaia Pustaka, 2004.
- Songidan, Junaidi, Heri Cahyono, and Liana Fadhilah. "Religiusitas University: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai AIK Dalam Membangun Kultur Religius Universitas Muhammadiyah Metro." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 50. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1523>.
- Subandi, M. A. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Pustaka Belajar, 2013.
- Subiyantoro, and Sutipyo R. *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak*. 2nd ed. Samodra Ilmu, 2018.
- Sugianto, and Anugrah Setiawan. "Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (2025).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. 3rd ed. Penerbit Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2018.
- Sumarno, and Septina Alrianingrum. *Pendidikan Nilai dan Karakter*. Unesa University Press, 2020.
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. 1st ed. Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Thoifah, Ianatut, Zulfikar Yusuf, and Saeful Biantoro. "Ketercapaian Program SLQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Malang." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 91–109. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.91-109>.
- Universitas Darussalam Gontor, and Krisna Wijaya. "Upaya Sistem Zona Al-Qur'an Unida Gontor Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

- Mahasiswa.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2022): 44–63. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.05>.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo, 2002.
- Widiandari, Febri, Nailurrohmah Khoiri, and Assya Syahnaz. “Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital.” *Edukatif: Jurnal iLmu Pendidikan* 5, no. 4 (2023): 1661–67. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>.
- Widiastuti, Nur, Etika Pujiyanti, and Rina Setyaningsig. *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*. 1st ed. PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- Wijaya, Nadya Videlia, Zulfitriani Murfat, Nur Fadhillah Khalid, et al. “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa FORSIK Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2018.” *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 2, no. 7 (2022): 460–67. <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i7.88>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Maestro, 2008.
- Zahara, Siti, and Asnil Aidah Ritonga. “Efektivitas Pengajian Rutin Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 7, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i1.2947>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Tujuan & Relasi	Suasana nyaman	✓		Suasana halaqoh terlihat nyaman dan terbuka, mu'alim juga akrab dengan mahasiswa
		Kedekatan dengan pembimbing	✓		
2	Strategi/Metode	Murojaah, setor hafalan,	✓		Beberapa mahasiswa memimpin sendiri bacaan dan sesi berjalan dua arah
		Diskusi dua arah	✓		
3	Materi & Kegiatan	Tajwid, hafalan, tulisan Arab	✓		Ada praktik menulis kalimat thoyyibah di buku catatan pribadi dan mahasiswa melafalkan tajwid serta menjelaskan ayat saat diminta mu'alim
4	Peran Pembimbing	Memberi motivasi, pendekatan personal	✓		Ada mahasiswa yang tampak pasif diajak bicara langsung oleh mu'alim, mu'alim juga memberi semangat dan mengingatkan pentingnya muroja'ah
		Memantau capaian	✓		
5	Evaluasi & Tindak Lanjut	Umpan balik hafalan	✓		Setelah setoran, mu'alim mencatat progress di buku,

					kemudian mahasiswa diberi target hafalan per minggu dan diingatkan jika belum tercapai
		Target mingguan dan kehadiran	✓		

Catatan Tambahan :

- Kegiatan berjalan dengan suasana yang kondusif, religious tapi tetap santai
- Mahasiswa tampak nyaman dengan pendekatan mu'alim, tidak kaku seperti kelas formal
- Pendekatan yang personal dan fleksibel terlihat efektif dalam mendukung internalisasi nilai

B. LEMBAR INFORMED CONSENT

1. Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah DPPAI UII

LEMBAR INFORMED CONSENT
(Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian)

Judul Penelitian:
Transformasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

Nama Peneliti:
Dzaqirotul Ummamah
Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Informasi Penelitian:
Saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai religiusitas pada mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

Wawancara ini akan berlangsung sekitar 15-20 menit. Selama wawancara, data akan direkam dalam bentuk audio untuk keperluan dokumentasi dan analisis. Seluruh informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijamin kerahasiaannya. Nama dan identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Partisipasi Anda bersifat sukarela, dan Anda berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Pernyataan Persetujuan:
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Saya telah membaca dan memahami informasi yang dijelaskan di atas.
2. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini.
3. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan menggunakan data dari wawancara ini untuk keperluan penelitian akademik.
4. Saya memahami bahwa identitas saya akan dijaga kerahasiaannya.

Nama Partisipan : Ahmad Sadzaki

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Mei 2025

2. Pembimbing (Mu'alim)

LEMBAR INFORMED CONSENT

(Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian)

Judul Penelitian:

Transformasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

Nama Peneliti:

Dzaqirotul Ummamah
Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Informasi Penelitian:

Saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai religiusitas pada mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

Wawancara ini akan berlangsung sekitar 15-20 menit. Selama wawancara, data akan direkam dalam bentuk audio untuk keperluan dokumentasi dan analisis. Seluruh informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijamin kerahasiaannya. Nama dan identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Partisipasi Anda bersifat sukarela, dan Anda berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Pernyataan Persetujuan:

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Saya telah membaca dan memahami informasi yang dijelaskan di atas.
2. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini.
3. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan menggunakan data dari wawancara ini untuk keperluan penelitian akademik.
4. Saya memahami bahwa identitas saya akan dijaga kerahasiaannya.

Nama Partisipan : Nabila Ayu Maulidia

Tanda Tangan : 

Tanggal : 3 Agustus 2025

3. Mahasiswa 1

LEMBAR INFORMED CONSENT
(Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian)

Judul Penelitian:
Transformasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

Nama Peneliti:
Dzaqirotul Ummamah
Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Informasi Penelitian:
Saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai religiusitas pada mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

Wawancara ini akan berlangsung sekitar 15-20 menit. Selama wawancara, data akan direkam dalam bentuk audio untuk keperluan dokumentasi dan analisis. Seluruh informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijamin kerahasiaannya. Nama dan identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Partisipasi Anda bersifat sukarela, dan Anda berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Pernyataan Persetujuan:
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Saya telah membaca dan memahami informasi yang dijelaskan di atas.
2. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini.
3. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan menggunakan data dari wawancara ini untuk keperluan penelitian akademik.
4. Saya memahami bahwa identitas saya akan dijaga kerahasiaannya.

Nama Partisipan : R. Nabila Wirda A.

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Mei 2025

4. Mahasiswa 2

LEMBAR INFORMED CONSENT

(Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian)

Judul Penelitian:

Transformasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

Nama Peneliti:

Dzaqirotul Ummamah
Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Informasi Penelitian:

Saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai religiusitas pada mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

Wawancara ini akan berlangsung sekitar 15-20 menit. Selama wawancara, data akan direkam dalam bentuk audio untuk keperluan dokumentasi dan analisis. Seluruh informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya. Nama dan identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

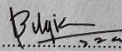
Partisipasi Anda bersifat sukarela, dan Anda berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Pernyataan Persetujuan:

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Saya telah membaca dan memahami informasi yang dijelaskan di atas.
2. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini.
3. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan menggunakan data dari wawancara ini untuk keperluan penelitian akademik.
4. Saya memahami bahwa identitas saya akan dijaga kerahasiaannya.

Nama Partisipan : Bilhis Izza Ukhfiya

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Mei 2025

5. Mahasiswa 3

LEMBAR INFORMED CONSENT
(Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian)

Judul Penelitian:
Transformasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

Nama Peneliti:
Dzaqirotul Ummamah
Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Informasi Penelitian:
Saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai religiusitas pada mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

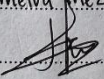
Wawancara ini akan berlangsung sekitar 15-20 menit. Selama wawancara, data akan direkam dalam bentuk audio untuk keperluan dokumentasi dan analisis. Seluruh informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijamin kerahasiaannya. Nama dan identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Partisipasi Anda bersifat sukarela, dan Anda berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Pernyataan Persetujuan:
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Saya telah membaca dan memahami informasi yang dijelaskan di atas.
2. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini.
3. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan menggunakan data dari wawancara ini untuk keperluan penelitian akademik.
4. Saya memahami bahwa identitas saya akan dijaga kerahasiaannya.

Nama Partisipan : Melva Mez Vanesha

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Mei 2025

6. Mahasiswa 4

LEMBAR INFORMED CONSENT
(Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian)

Judul Penelitian:
Transformasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

Nama Peneliti:
Dzaqirotul Ummamah
Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Informasi Penelitian:
Saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai religiusitas pada mahasiswa melalui kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.

Wawancara ini akan berlangsung sekitar 15-20 menit. Selama wawancara, data akan direkam dalam bentuk audio untuk keperluan dokumentasi dan analisis. Seluruh informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijamin kerahasiaannya. Nama dan identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Partisipasi Anda bersifat sukarela, dan Anda berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Pernyataan Persetujuan:
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Saya telah membaca dan memahami informasi yang dijelaskan di atas.
2. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini.
3. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam dan menggunakan data dari wawancara ini untuk keperluan penelitian akademik.
4. Saya memahami bahwa identitas saya akan dijaga kerahasiaannya.

Nama Partisipan : Sili Rahmadhani

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Mei 2025

C. TRANSKRIP WAWANCARA

1. Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam

Informan : Ahmad Sadzali, Lc., M.H.
Jabatan : Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah
Tanggal : 22 Mei 2025
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : DPPAI UII

Pertanyaan	Jawaban
Bisa dimulai ya, Pak?	Ya, silakan.
Sebelumnya, saya Dzaqirotul dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, ee di sini saya akan mewawancarai tentang latar belakang diadakannya PDQ di Universitas itu, latar belakang dan tahun berapa dimulainya, memang sudah lama sekali atau bagaimana, nggih?	Kalau latar belakang, begini.. secara filosofis kan UII memiliki ee visi yang sangat kuat, ya.. kalau bisa, visi dan misi yang sangat kuat kalau bisa disimpulkan atau disederhanakan itu kan yang sering kita dengar juga ingin melahirkan intelektual muslim yang akan menjadi pemimpin di masa depan gitu kan, dan dari sisi nama sendiri kan pemilihan nama universitas ya dulu ee apa namanya ee STI Sekolah Tinggi Islam kemudian berubah bertransformasi menjadi Universitas Islam Indonesia sehingga ee kesan islam itu sangat melekat, iya to.. kemudian juga latar belakang dari pendiri ee founding fathers dari kampus ini juga ee berlatar belakang Islam, gerakan Islam dari Masyumi yaitu merupakan kumpulan dari berbagai macam organisasi Islam gitu ya sehingga ee ketika itu saya yakin bahwa ee Universitas Islam Indonesia ini didirikan ya untuk melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang mampu menjadi intelektual muslim. Nah, ee dari bekal ya, bekal yang perlu dipersiapkan ke arah sana tentu yang menjadi pondasi adalah basic-basic keagamaan, ya kan, kira-kira basic keagamaan apa yang itu perlu, ee mengingat latar belakang ee background pendidikan SMA, jenjang SMA itu berbeda-beda kan maksudnya ini inputnya itu loh berbeda-beda, sehingga ee kita perlu menyama menyamaratakan atau paling tidak mendekati kemiripan secara ee standar-standar keislaman, atau standar pemahaman terhadap agama Islam atau ajaran Islam. (batuk) Nah, dari sana ee secara

	filosofis apa kemudian ada kebutuhan-kebutuhan untuk membekali mahasiswa dengan ee standar tadi, paling engga standar yang umum yaa, maka dibentuklah pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan di situ macam-macam, ada yang standar untuk beribadah apa, nanti ada pesantrenisasi, ya kan, terus situ ada belajar ee tentang tata cara ibadah, mulai dari ee sholat sampai haji, ya kan dan seterusnya, nah maka standar yang minimum lagi apa, bagi seorang muslim paling tidak ya karena kita memiliki kitab suci Al-Qur'an, maka ya standar yang paling minimum juga adalah ya bisa bermanfaat, karena input yang beragam tadi maka kita perlu. Syukur-syukur kalau semuanya misalkan alumni pondok misalnya, tapi kan tidak, di fakultas-fakultas ee sains misalkan, yang teknik misalkan seperti FTI, FTSP. Itukan hanya sedikit yang lulusan pondok pesantren ya bisa dihitung lah angka presentasinya gitu kan dibandingkan dengan misalkan FIAI, sehingga tetapi kita pingin punya spirit yang ee baik gitu ya bahwa mereka perlu diajarkan dasar-dasar tadi, dan kita yakin juga bahwa orang tua mahasiswa, wali mahasiswa ketika menginginkan anaknya masuk ke UII itu tidak semata-mata karena ingin ilmu sains nya, ilmu pengetahuan, tetapi juga karena UII menawarkan tadi basic keagamaan tadi, sehingga itu ya. Nah, jadi secara filosofis latar belakang lahirnya PDQ itu seperti itu, ingin membekali mahasiswa itu dengan standar-standar yang ee standar-standar layaknya seorang muslimah, kira-kira seperti itu, dengan beragam itu tadi. Nah kalau dari sisi waktu, kapan dimulainya ini, ee sebetulnya saya ee tidak begitu tahu persis, karena cukup lama sudah dimulainya, saya di sinipun baru bergabung sebagai kepala divisi itu ee baru tahun 2020 kalau tidak salah, baru sekitar tahun 2020, baru, ya 5 tahunan ini. Meskipun saya mendengar juga dulu, cerita-cerita dulu ya, tapi kalau tahun persisnya saya tidak tahu, tapi (batuk) ee kritisan, jadi, sebelum dari, sebelum DPPAI (Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam) ini ee menjadi namanya sekarang, dulu namanya LPPAI, ketika masih di taman siswa. Itu kalau mau dilacak mungkin era-era rektornya itu ee Prof. Zaini Dahlan itu, nah mungkin bisa lacak
--	--

	mungkin tahunnya, Prof. Zaini Dahlan menjadi, apa, menjadi rektor, ya. Kemudian ee (batuk) men-setting bahkan di kalangan dosen juga ada namanya Si A Si D, studi intensif aa Qur'an dan Hadits dan seterusnya gitu ya. Nah, jadi ee geliat untuk mee apa namanya ee membekali itu sudah cukup lama. Tapi kita terus mengevaluasi mentransformasi dan seterusnya. Kalau sejarah fix nya tahunnya saya serius tidak hafal gitu ya (tersenyum), karena sudah cukup lama.
Mungkin selama jenengan menjabat ee ada faktor-faktor kendala pelaksanaan mungkin, kan setiap fakultas ada konfirmasi nggih?	Ada, iya ada koordinatornya masing-masing, betul.
Itu, bagaimana mungkin ada kendala yang benar-benar sulit dihadapi entah dari mahasiswanya atau dari programnya sendiri?	Jadi, sebelum ke sana, saya mau menjelaskan dulu secara struktural garis koordinasi penyelenggaraan PDQ ini. Ya, jadi kalau saat ini berlaku garis koordinasinya itu ee kewajiban bagi mahasiswa untuk ikut PDQ itu tertuang dalam peraturan rektor tentang SKP (Satuan Kredit Partisipasi), di sana untuk mahasiswa sarjana itu mereka dituntut ee harus memenuhi 20 SKP, gitu ya untuk PDQ. Nah, dari sini, dan di peraturan itu tertulis bahwa penyelenggara meskipun tanggung jawabnya ini bukan di DPPAI, tanggung jawabnya itu langsung ada di bawah wakil rektor bidang kemahasiswaan, agama, dan alumni dalam hal ini adalah Bapak Rohidin, tapi pelaksanaan teknis di lapangan itu diserahkan ke DPPAI, oke. Nah, berbeda dengan pembinaan keagamaan yang lain, selain taklim, ya, PDQ ini DPPAI tidak berdiri sendiri dalam penyelenggaraan, sifat dari DPPAI atau kedudukan DPPAI itu hanya sebagai koordinator. Pelaksana teknisnya siapa? pelaksanaan teknisnya itu adalah fakultas. Maka, kita setiap tahun membentuk namanya ee surat atau SK ya, Surat Keputusan Pengangkatan Panitia atau pengurus atau penyelenggara PDQ. Di mana masing-masing fakultas itu terdiri dari ee apa namanya ada dosen ada dua tendik, begitu, ya tendik akademik dan tendik, oh

	sorry, kadiv akademik dan kadiv URT, biasanya gitu, sama satu dosen sebagai koordinator. Jadi, tiga. Biasanya fakultaspun juga membentuk tim lagi, gitu. Nah, jadi pelaksanaannya itu ee di lapangan sebetulnya yang menghandle itu adalah fakultas. Ya, jadi kalau misalkan mau detail, nanti kamu bisa wawancara juga ke koordinator FTI, ya. Kendala teknis yang di lapangan di FTI itu seperti apa, gitu. Ya, yang sangat rinci karena masing-masing fakultas itu, memiliki ke khas an karakter dan masalah yang berbeda-beda, gitu. Nah, oke sampai di situ ya. Jadi, penyelenggara teknis adalah fakultas, tetapi DPPAI itu kewenangannya itu adalah sebagai koordinator tadi, dia yang pertama me apa ee membikin kepanitiaan tadi, kemudian membikin jadwal, timing kapan dimulainya dan seterusnya dan seterusnya, kita juga membikin ee semacam silabus untuk taklim, kemudian ee kisi-kisi untuk ujian dan seterusnya, dari kita, gitu ya. Kemudian kita juga menyelenggarakan pelatihan buat mualim paling tidak satu tahun sekali ee dua kali dalam setahun kalau memungkinkan waktu dan anggarannya, begitu ya. Kemudian ee itu. Sebetulnya pembagian tugas antara DPPAI dan fakultas itu ada di pedoman taklim, nanti kalau kamu butuh nanti bisa minta ya, di pedoman taklim itu jelas, yang mana tugasnya siapa, (batuk). Nah, tapi kita ee setiap semester itu selalu ada rapat koordinasi, kita juga menyelenggarakan moni monev monitoring terhadap pelaksanaan PDQ di fakultas. Nah, ee rapat evaluasi dan monev itu dalam rangka menjaring permasalahan yang ada di fakultas dalam penyelenggaraan taklim. Kami rutin tu setiap ee awal semester dan juga akhir semester itu kita rapat koordinasi gitu, bahkan di akhir tahun biasanya juga kalau masih anggaran itu kita rapat evaluasi secara menyeluruh, gitu, mengundang juga wakil rektor, gitu ya. Bahkan pak rektor sendiri juga pernah ikut. Nah, seperti itu. Nah, dari laporan-laporan yang ada, mostly, di ee semua ee fakultas itu rata-rata yang kami dapatkan ya itu pertama soal timing waktu, ya. Timing waktu kita sampai saat ini belum memiliki waktu yang sama, waktu yang seragam, ee untuk penyelenggaraan taklim. Karena
--	---

	masing-masing diserahkan ke fakultas, fakultas punya timing, timeless sendiri-sendiri, ada yang FBE misalkan, mungkin sudah pernah ya setiap hari sabtu, gitu ya, nah. Yang lain-lain beda-beda, gitu, sedangkan kita pingin biar taklim ini tidak dipandang sebelah mata dan tidak dianak tirikan itu kita pingin ada satu waktu semuanya tu serempak taklim, ya. Untuk anak baru misalkan gitu, jadi satu tahun pertama itu misalkan setiap hari senin sama kamis, misalkan gitu ya. Setiap hari itu ga boleh ada kuliah, semuanya taklim bareng, semuanya, kan bagus, nuansanya juga bagus, ya, atau misalkan habis maghrib, misalkan, semuanya ngaji, ya kan keren sekali, gitu. Tapi kita masih terkendala. Kemarin sudah kita sampaikan juga kendala soal waktu ini ke pak rektor, pak rektor juga sudah nangkap masalahnya, cuman butuh koordinasi dengan ee prodi-prodi, mampu ga prodi itu meluangkan waktu ke anak baru dalam satu tahun itu tidak di setting jadwal kuliah di sore hari, gitu. Tapi ini masih upaya, ini soal waktu, timing. Yang kedua, soal ee tempat. Tapi kalau tempat ini kita sudah coba supaya tempatnya itu pelaksanaannya itu hanya di lingkungan kampus saja, kalau dulu masih ada yang di luar gitu kan dan seterusnya, (batuk) itu ga nyaman buat mahasiswa. Kemudian yang ketiga adalah soal mualim, nah kita itu masih sering kali terkendala dengan mualim-mualim yang ee, yang tidak komitmen terhadap tugasnya. Seringkali laporan dari fakultas itu ada mualim yang ghosting, yang tidak tidak apa namanya, yang tidak menyelenggarakan, tiba-tiba hilang gitu ga bisa dihubungi, gitu, ada yang seperti itu. Ada juga yang, mohon maaf mualimnya yang nakal, gitu, tidak ada pertemuan tapi ee dilaporkan ke sistem ke gateway, kita kan sudah punya DP ee UIIPPAI, untuk laporan taklim itu, tapi pertemuannya ada, gitu. Itu juga ada, tapi tidak banyak, ya kasus satu dua lah, kalau yang ghosting cukup banyak sehingga mualim biasanya apa koordinator fakultas biasanya kesulitan gitu di tengah jalan itu. Karena yang rekrutmen mualim itu dari fakultas, yang menyelenggarakan fakultas ee kemudian sebenarnya kita pingin ke depan itu ee yang jadi mualim itu adalah mahasiswa saja lebih gampang, tapi masih ada
--	--

	beberapa fakultas itu yang karena kekurangan mahasiswa yang menjadi mualim, itu akhirnya ngambil dari luar, gitu.
Yang non mualim, non UII?	Iya, yang non UII, gitu. Nah yang kaya gitu-gitu kan kita kadang ee, bahkan ada yang dalam tanda kutip ya mohon maaf, misalkan mualim itu ee (batuk), karena kan ada vakasi yang diberikan ke mualim, itu dijadikan ladang, betul-betul, ee mata pencaharian yang seharusnya ini sebetulnya ee untuk pengabdian, ya. Sedangkan vakasi itu sifatnya bonus gitu. Utamanya adalah kita mengabdikan mengajarkan Al-Qur'an ya kan, tapi ada yang mualim punya mindset seperti itu ya, ada yang orang luar juga punya mindset seperti itu, sehingga dia mau mengambil sebanyak-banyaknya kelompok. Semakin banyak dia ngajar di kelompok taklim, semakin banyak dia dapat vakasi, tapi akhirnya kan semakin banyak dia pegang kelompok itu tidak maksimal, gitu lo, belum lagi mahasiswanya yang disuruh datang ke rumah segala macam, itu yang kendala akhirnya kita mempunyai kebijakan untuk mengatasi itu kita maksimalkan satu mualim dua kelompok, dah maksimal, ga boleh lebih dari itu, gitu. Nah, jadi kendala-kendala seperti itu, yang sering kali dihadapi oleh ee fakultas ya, yang laporannya ke kita. Kitapun juga memantau terus ya ee biasanya kalau ada kasus-kasus seperti itu ya kita selesaikan, fakultas juga sering ee apa melaporkan, begitu, ini gimana, gitu. Itu sih, beberapa kendala tapi kalau pas masing-masing fakultas itu biasanya punya ke khas an sendiri, kendalanya sendiri, kalau dulu partisipas, nah ini, kalau dulu partisipasi peserta atau dalam hal mahasiswa itu juga masih minim, ya, kalau sekarang alhamdulillah sudah mulai baik, mereka sudah sadar, mereka harus ikut taklim, kalau ga ikut taklim mereka akan terkendala nanti KKN segala macam, mereka sudah sadar. Kalau dulu lebih parah lagi, mereka dua tahun ga ada kabar, tiba-tiba mau KKN, saya belum ikut taklim, kan. Kesadaran mahasiswa bisa dijadikan kendala, tapi sekarang sudah mulai membaik, begitu, sudah mulai membaik dan jadi sebetulnya tinggal di level ee kita yang menyelesaikannya itu, ee sejauh ini itu mbak.

Berarti kalau ee semua materi segala macam dari DPPAI, kalau masalah teknisnya pelaksanaan diserahkan ke fakultas masing-masing, nggih?	Betul. Materi itu kita sediakan, kita bikin buku ajar taklim, ada. Tetapi kita tidak mewajibkan, tidak mewajibkan mualim-mualim itu pakai metode-metode tertentu. Pelatihan yang kita berikan ke mualim itu kan juga beragam, pas kita dapat misalkan pelatih ee metode UMMI, misalkan, ya sudah diajarkan metode UMMI atau yang lain-lain gitu ya. Nah, ya tapi kita tidak mewajibkan mualim untuk bahkan kita sebetulnya punya metode sendiri, hawasi, gitu. Yang itu dibikin oleh teman-teman hawasi, ya, tapi kita juga tidak mewajibkan itu karena ee yang kita pikirkan adalah ee mualim itu sudah memiliki latar belakang masing-masing. Ketika dia belajar, ya kan, entah dia di pondok entah di mana gitu ya, nah, ee mereka sudah punya metode masing-masing yang nyaman buat mereka mengajarkan, sehingga ya sudah ga papa, tapi ee apa namanya gapapa diajarkan sesuai dengan kenyamanan masing-masing mualim pakai metode apa tetapi kita juga membekali ee apa namanya ee metode-metode lain yang siapa tau itu bisa jadi opsi buat ini buat mualim.
Berarti kalau terkait pembinaan mualim itu diserahkan ke fakultas masing-masing atau mualim dari DPPAI pembinaannya, Ustadz?	ee, biasanya yang mengadakan pelatihan itu setahun sekali itu adalah DPPAI, zoom karena mualimnya banyak sekali kan, gitu. Cuma kadang-kadang mualim itu juga di ee diberikan pelatihan oleh fakultas. Saya beberapa kali menghadiri undangan dari fakultas khusus untuk mualim. Ya, khusus untuk mualim. Mereka diajarkan juga oleh fakultas, kalau DPPAI biasanya hanya menjelaskan soal teknis, iya, ketika baru rekrutmen itu, mualim-mualim yang baru, nah biasanya itu dibekali sama fakultas alurnya kaya gimana, nah DPPAI juga menjelaskan itu, kadang-kadang juga disisipkan metode-metode pengajaran.
Kalau sampai sejauh ini kan dulu mungkin mahasiswanya kesadaran yang kurang, sekarang sudah membaik, gitu mungkin	Ya, kalau pengembangan itu selalu kita upayakan ke arah yang lebih baik ya, kita selalu evaluasi, kita selalu ee melihat kondisi ya kan, bahkan ini kita sudah ketuk palu dari pak rektor itu supaya tidak membebani mahasiswa terlalu lama juga, kalau yang dasar dan pra-dasar kan sebelumnya kan pas semester dua tahun. Nah, yang sekarang itu mereka kita padatkan jadi satu tahun, di semester satu dan semester dua. Dipadatkan jadi satu

adakah dari DPPAI nya rencana pengembangan yang lebih baik lagi atau ee memperbaiki saja, contohnya hal-hal yang kurang baik, begitu?	tahun, karena keluhan-keluhan mahasiswa kadang terlalu lama, cuman kalau dulu seminggu sekali itu kita minta seminggu dua kali, biar satu tahun selesai, sehingga mahasiswa bisa melakukan aktivitas lain di tahun keduanya gitu, bisa ikut organisasi segala macam, jadi tidak terbelenggu dalam tanda kutip dengan kegiatan taklim lagi, gitu. Jadi, kita selalu evaluasi, itu juga meringankan mahasiswa kan, kadang-kadang mahasiswa agak jenuh juga kalau selama dua tahun. Dua tahun pun juga belum tentu mereka lancar gitu kan, meskipun perbaikan mesti ada ketika dia yang awalnya mungkin ga mengenal huruf hijaiyah yang level pra dasar, taklim sudah mengenal, meskipun bacanya terbata-bata. Tapi alhamdulillah ada peningkatan, gitu, ada perubahan.
Tapi mungkin yang dua tahun jadi satu tahun itu ee beberapa tahun terakhir ini aja ya, Ustadz?	(batuk). Iya, baru satu tahun dua tahun kalau tidak salah, pas tahunnya saya lupa, itu kita evaluasi besar-besaran taklim, kita undang pak rektor, gagasan itu juga disetujui sama pak rektor, gitu. Cuma yang belum ketemu adalah waktu tadi, keseragaman waktu, itu yang pingin kita upayakan. Karena masing-masing fakultas punya pakemnya masing-masing. FBE misalkan sabtu mereka, ya kan, (tertawa) bisa ga misalkan berubah ke senin dan kamis misalkan. Karena bagi kami evaluasi menunjukkan taklim itu kalau seminggu sekali itu ga ngefek, ya. Mungkin kamu sebagai mualim merasakan. Seminggu sekali mahasiswa ini lupa, jadi belajar A-Qur'an itu kan gapapa sebentar tetapi intens, rutin. Sebetulnya satu semester saja kalau mau rutin itu bagus loh, sudah bisa loh, daripada dua tahun seminggu sekali. Mending satu tahun seminggu dua kali atau dua kali tiga kali seminggu itu lebih bagus. Karena semakin rutin jadi ga terlalu jeda lamanya itu apa, jedanya itu ga terlalu lama. Ya, (tertawa), itu kan sama kaya anak kecil kan, anak kecil belajar Al-Qur'an itu karena dia rutin setiap sore TPA misalnya, setahun itu sudah bisa sebetulnya.
Untuk masalah kendala teknis atau yang lainnya, Ustadz?	Ya, itu kendala-kendala taklim. Ya kita terus memperbaiki, ya, ee mahasiswa sebetulnya nyaman kok, maksudnya ee. Nah kita juga belum belum belum apa namanya istilahnya sudah pernah juga kita survey dari sisi mahasiswa tapi ee kalau kendala tadi ada mahasiswa

	yang laporan mualimnya itu pilih kasih, ada juga. Jadi, yang informasi taklim itu cuman ke ee misalkan satu kelompok itu 10 orang, tapi cuman beberapa orang saja sisanya ga pernah diajak taklim, ada juga yang kaya begitu (tersenyum). Ya, tapi mesti mereka sebenarnya enjoy dan menikmati, ya itu. Apalagi kan kita sudah menerapkan leveling kan dari pra-dasar sampai lanjut. Lanjut kan cuma satu semester, sehingga mereka sebetulnya berat juga terbebani bahkan mereka kita minta untuk menjadi mualim di semester selanjutnya. Itu sih, sebetulnya pelaksanaan. Pimpinan juga alhamdulillah support ya, gitu.
Dukungan fakultas berarti sangat mendukung sekali ya, Ustadz?	Sangat mendukung, fakultas semuanya bahkan kita selama ada koordinasi rutin juga dengan wadek-wadek (batuk), ee fakultas juga aware lah, kalau dulu (batuk) mungkin ada yang fakultas itu yang menganggap sebelah mata, tapi sekarang sudah tidak. (batuk), tinggal ini dilevel prodi, kita butuh waktu penyelenggaraan yang serempak. (batuk) – (mengambil air minum).
Kalau untuk evaluasi berarti kan ee evaluasi itu ujian akhir nggih, Ustadz?	Iya.
Dari hasil itu pasti disetorkan ke DPPAI juga nggih?	Betul, kita kan sudah bikin sistem tuh, jadi secara otomatis kita juga bisa memantau, jadi dari UIIPAI itu kita bisa mantau kelompok mana yang belum menyelenggarakan pertemuan, itu biasanya kalau kita ini, kita infokan ke fakultas untuk ada juga kadang-kadang mualim itu memang belum input, gitu, termasuk nilainya juga, dan nilai itu selalu kita laporkan ke rektor, dan selalu menjadi laporan tahunan rektor setiap pidato milad, gitu, berapa nilainya, itu selalu ada kita. Mbak bisa cek juga dilaporan, di power pointnya rektor dalam pidato milad itu bisa dicek di situs websitenya milad itu ada, nah itu berapa yang dapat nilai ini, karena ini produk unggulan kan, taklim, pembinaan keagamaan, terus dilaporkan ke apa ke warga UII.

Berarti kaya pesantrenisasi, terus ONDI?	Pesantrenisasi, ONDI, PKD, PPD, semuanya nilainya disampaikan dan disampaikan pak rektor ke civitas akademika UII.
Itu semuanya di Divisi Pendidikan dan Dakwah, sama juga dengan taklim itu, nggih?	(tersenyum) Iya, di bawah koordinasi saya.
Tapi kan semua dari DPPAI itu kan diserahkan ke fakultas, adakah ee sinergi dari fakultas lain ke fakultas lainnya?	Antar fakultas itu ee yang informan. Jadi karena lewatnya itu ee DPPAI, ya saya tidak melihat sih misalkan ya, fakultas hukum sama FIAI kerja sama, gitu, dalam hal apa itu belum kelihatan. Karena koordinasinya mereka, tapi mungkin bisa jadi ada secara informal antar koordinator misalnya pas jaring mualim, ya kan, tapi kita sebetulnya juga memfasilitasi itu.
Tidak papa berarti, ya?	Tidak papa, ee gitu. Nah sekarang fakultas itu berlomba-lomba, ada hal yang ee mengindikasikan ini semangat dari fakultas untuk menyelenggarakan taklim itu adalah yang sebetulnya tidak kita wajibkan dan tidak kita minta sama sekali, yaitu ee apa ee taklim perdana yang dibuka dengan acara dan seterusnya seterusnya. Pembukaan taklim itu sebetulnya kita tidak minta sama sekali. Beberapa fakultas menyelenggarakan, misalkan FMIPA itu selalu rutin. Start kuliah start taklim, sebelum itu dibuka dengan pengajian akbar pembukaan taklim, dari FMIPA itu biasanya. Akhirnya, fakultas lain ngikut, FPSB, FH, itu ya, semuanya akhirnya ngikut. Kita taunya kenapa, kita ee sering diundang kan, diundang suruh ngasih sambutan, jadi, itu oh berarti geliat untuk menyemarakkan taklim, supaya mahasiswa itu sadar dengan taklim ini makin tinggi, makin bagus. Mengundang pengajian, mengundang siapa, taklim perdana itu, ah itu indikasi itu. (batuk)
Ya, mungkin itu saja, Ustadz.	Oke, kalau ee nanti kalau butuh pedoman itu, butuh nggak, pedoman taklim.
Iya, saya sudah ada Ustadz, yang buku modul ajar PDF.	Oh iya, buku taklim itu bukan yang buku ajar, kalau yang buku ajar itu ada juga. Kalau yang pedoman taklim itu antar DPPAI dengan fakultas.

	Nanti coba minta aja, itu bahan penting itu, buat dokumen penting, kamu menulis penelitianmu.
Terima kasih banyak, Ustadz.	Oke, sama-sama, nanti kalau ada tambahan data silakan kita selalu welcome.

2. Pembimbing (Mu'alim)

Informan : Nabila Ayu Maulidia
 Jabatan : Mu'alim
 Tanggal : 3 Agustus 2025
 Waktu : 10.30 WIB
 Tempat : Universitas Islam Indonesia

Pertanyaan	Jawaban
Bisa diperkenalkan Mbak, namanya?	Oke, nama saya Nabila Ayu Maulidia. Saya alumni UII yang kebetulan masih jadi tim taklim yaitu mu'allim di UII.
Oke, ee kalau boleh tau sejak kapan anda menjadi mu'allim?	Sejak 2019
Bagaimana peran anda menjalankan peran sebagai mu'allim dalam program PDQ atau taklim itu sendiri?	Kalau sejauh ini, di awal itu sudah ee apa ya, menjadikan teman-teman halaqoh itu seperti teman-teman sendiri, gitu, jadi pendekatannya bukan seperti guru dan murid, tapi sesama teman, jadi itu lebih memudahkan untuk apa ya, membangun chemistry untuk apa, kegiatan taklim ke depannya gitu.
Kemudian untuk metode pembelajarannya, kan di UII sendiri itu dibebaskan kepada mu'allim, nah pendekatan atau metode pembelajaran seperti apa yang anda gunakan dalam membimbing anak-anak taklim?	Oke, jadi kalau di taklim sendiri itu kan banyak ya capaiannya. Ada hafalan, ada abaca Qur'an, ada tulisan dan ada bahasa. Nah yang pertama hafalan, hafalan itu sebelumnya saya cek dulu sejauh mana hafalannya, bagaimana ketepatannya membaca atau menghafalkan itu, kan juga pasti kan dari taklim itu ada sudah dibedakan level-levelnya, gitu, misal, saya yang terakhir ini dapat level dasar gitu, saya cek dulu, untuk beberapa bacaannya, terus ketika sudah bisa hafal tapi memang kalau dasar itu kan, apa ya, cara bacanya itu kadang kurang panjang

	pendeknya, gitu ya, jadi misal kalau hafalan itu saya buat ini baca dulu, baca tartil secara tartil, jadi tanpa menghafal dulu, jadi semua dibaca, dibaca sendiri-sendiri, terus habis itu dibaca bareng-bareng, itu dibaca dulu ya, dibaca mungkin sampai 2 sampai 3 kali, baru dihafalkan. Jadi, orang-orang itu saya ajak untuk membaca dengan tartil, sehingga kalau dihafalan itu nanti dia lebih mudah, lebih mudah cara, cara apa ya, cara ngoreksinya, gitu kalau hafalan. Terus kalau ee membaca, itu biasanya saya mulai dari juz 1, nah kalau misal yang dasar saya baca dulu baru ditirukan. Saya baca baru ditirukan dan itu per ayat, gitu. Kalau misal saya juga pernah megang menengah, kalau menengah itu tinggal kaya nyimak aja sih biasanya, karena mereka sudah, alhamdulillah sudah bagus bacaannya. Terus kalau tulisan, tulisan itu mungkin lebih ke praktiknya langsung ya, jadi misal hari ini nulis hamdallah basmallah hauqolah gitu, jadi setiap orang saya suruh nulis dulu, bisa lihat, bisa lihat contekan di hp atau di buku, terus setelah itu, ketika sudah siap nulisnya dengan benar, di di catatannya mereka sendiri, saya suruh ke papan tulis ke depan “ayo nulis ke depan tapi tanpa melihat”, gitu.
Tapi kalau pada taklim itu kan ada level-levelannya ya, dasar sampai lanjut, pernah megang lanjut?	Kalau sejauh ini, megang lanjut belum, tapi nguji lanjut sudah pernah.
Kemudian mungkin tadi ya, untuk kedekatan mahasiswa kan dengan cara bukan seperti guru dengan murid, ya, jadi kaya seperti sahabat gitu. Mungkin ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam membimbing mahasiswa?	Sejauh ini kalau saya dan mahasiswa, kalau apa ya, chemistry nya karena dari awal sudah ditekankan kita seperti teman saja ya, tapi tetap ada batasan, terus saya pendekatannya juga ya seperti teman gitu, jadi untuk kaya chemistry itu alhamdulillah tidak ada, tetapi mungkin dari anak-anaknya sendiri, misal kaya hafalannya sudah sampai ad-dhuha, tapi ternyata dibeberapa surat itu mereka dari awal bacanya

	itu masih susah atau kaya karena mungkin keikut hafalan waktu-waktu kecil ya jadi untuk di di apa benerin lagi pas gedenya itu sudah dibenerin besok minggunya lagi masih salah, gitu. Gitu sih.
Kemudian selanjutnya faktor yang menurut anda paling berpengaruh pada keberhasilan internalisasinya?	Yang paling memengaruhi itu dari awal, kalau menurut saya sih tanggung jawab mereka terhadap taklim itu, gitu bagaimana mereka bertanggung jawab, bagaimana mereka ee tanggung jawab itu kan berarti masuk ke faktor apa ini namanya, kaya kehadiran gitu, terus dia mau atau enggak belajar.
Berarti dari faktor internalnya dia sendiri ya?	Betul.
Kemudian, dalam pembelajaran itu kan ga cuma satu arah, pasti kan ada mungkin metode ceramah atau disuruh diskusi anak-anaknya atau praktik, nah itu lebih efektif yang mana dan sering digunakan metode yang apa?	Kalau sejauh ini saya itu ga yang banyak diskusi, tapi belajar bareng. Jadi kita kaya apa ini namanya melingkar, kita misal cari hukum bacaan, misal kita belajar tajwid, saya sebelumnya sudah ngasih materi, misal hukum nun sukun ini seperti ini seperti ini seperti ini, terus misal ada temannya yang baca, temennya yang baca, terus coba ee teman-teman kita cari yuk, hukum bacaannya apa, yang di ayat itu, terus mereka ee misal ini menyebutkan gitu, “bagaimana teman-teman apakah benar”, gitu, “apakah benar” terus ee karena apa bisa dihukumi tajwid seperti itu, gitu. Jadi, kan juga ada mu’allim lain si yang misal ada kultum, atau ceramah, gitu. Tapi kalau saya fokus ke ya materi saja yang menunjang taklim itu.
Berarti sesuai dengan yang silabusnya dari DPPAI ya?	Iya, betul betul.
Kemudian mungkin bagaimana melakukan evaluasi terhadap capaian, apa setiap selesai pertemuan ada hasil, maksudnya ada evaluasi dari apa yang ada di hari itu atau sesuai dengan	ee betul, betul. Nah kalau saya sendiri, saya selang-seling. Jadi misal hari minggu ini, minggu ini hafalan dan baca, baca biasanya saya tambahkan tajwid gitu, terus minggu depannya lagi, saya cek, itu hafalannya muroja’ah terus apa ini namanya bacaan dan tajwidnya itu saya cek ulang. Jadi, selang-seling sih, kaya materi baru review materi baru review.

dari DPPAI yang mana hanya ujian akhir?	
Oke, kemudian jika ada mahasiswa yang kurang aktif dalam PDQ, bagaimana sikap anda. Harus chat personal atau seperti apa pendekatannya?	Iya, jadi terakhir ini memang ada yang ga aktif ya, jadi say aitu tadi, harus ngechat, harus ngechat personal terus kalau misal dianya pas dah hadir setelah mereka selesai saya ajak ngobrol, kenapa, kenapa, kenapa, kenapa, gitu. Sempet, sempet mereka aktif kembali, tapi ternyata karena sudah di chat, sudah dikasih apa ya, apa ini namanya waktu, untuk menyelesaikan pertemuan yang kurang, tapi kadang tu ada yang namanya, namanya udah, namanya orang ya, gabisa dibilangin ya, tapi saya tekankan kalau misal, misal ini masih bisa, masih bisa apa ya, masih bisa mengejar teman-teman yang lain, itu ya oke saya juga bisa, dianya juga bisa, terus tapi kalau sudah jadi, saya juga kasih batasan, batasnya segini kalau misal kamu melebihi ini ga datang atau gimana tetap ya maaf tidak bisa diluluskan, begitu.
Kemudian ada dukungan fakultas kepada mu'allim, barangkali seperti pelatihan, atau ya mengumpulkan mu'allim untuk diberi pengarahan?	Kebetulan ada sih, dari fakultas itu biasanya per awal semester, ada namanya refreshing atau upgrading, gitu.
Berarti sejauh ini taklimnya sudah ada peningkatan terus ya?	Betul.
Karenakan anda sendiri dari 2019 ya?	Iya, betul.
Kemudian dari di tahun 2019 itu kan anda sudah mengajar, pasti kan dari awal sampai sekarang ada juga perubahan dari pihak DPPAI nya, dari pihak pusatnya, nah, mungkin apa hal-hal yang menurut anda harus ditambah atau saran	Kalau sejauh ini alhamdulillah sudah cukup ya, mungkin ini kalau ee boleh saran itu, untuk kan di taklim itu ada level-levelnya dari pra dasar sampai lanjut. Kadang itu pemerataannya kurang rata, antara ini sebenarnya bisa di menengah, kok ditaruh di dasar, gitu, terus kebalikannya, ini harusnya pra dasar loh tapi kok sudah masuk dasar gitu. Jadi, kadang, walaupun itu ga banyak sih, ga banyak anak

peningkatan atau sudah cukup atau seperti apa?	kaya seperti itu, tapi pasti ada yang kelewatan untuk pemerataan ee berdasarkan level itu. Tapi untuk sistemnya, terus untuk pelaksanaannya, terus orang-orangnya juga itu dalam apa ya, dalam membimbing kita, terus menemani kita dalam proses PDQ itu alhamdulillah sejauh ini sudah baik, sudah sangat baik sih.
Berarti sarannya untuk yang levelingnya saja ya, pemerataan levelling. Oke, mungkin cukup segitu dulu, Mbak Nabila, terima kasih banyak ya	Iya, terima kasih juga.

3. Mahasiswa

Informan : Raden Nabila
 Tanggal : 22 Mei 2025
 Waktu : 14.30 WIB
 Tempat : Fakultas Teknik Industri UII

Pertanyaan	Jawaban
Selamat sore.	Iya, selamat sore, Mbak.
Oke, boleh diperkenalkan namanya?	ee, jadi nama saya Abil, dari Fakultas Teknologi Industri, tepatnya di jurusan Teknik Industri angkatan 2023.
Oke, waktu itu kamu mengikuti taklim, ee level apa yang kamu dapetin pertama kali?	Pertama itu, tentunya saya belajar tentang..
Level	Oh level.
Iya, masuknya level mana?	Level menengah.
Level menengah. Selama kamu mengikuti level menengah itu, ee ada enam bulan ya, jadinya satu semester, apa yang kamu rasakan selama mengikuti PDQ?	Yang saya rasakan itu tentunya banyak ya, Mbak. Jadi, salah satunya itu, dulu kan saya sempat ngehafal beberapa surat, jadi saat saya ngikutin PDQ ini, itu hafalan saya lebih termuroja'ah, lebih mengingat hafalan kembali, dan saya juga belajar banyak dari situ tentunya

	ee memperdalam tajwid-tajwid, dan juga ee memperdalam keislaman lain.
Oke, materi yang paling kamu suka?	Kalau materi yang paling saya suka itu ee tentang diskusi, ee diskusi tentang keislaman sama biasanya itu kalau ee sedang membahas tentang sejarah-sejarah Islam.
Oke, ee selama menjalani PDQ itu kan pastinya diajarkan atau diberi materi tentang nilai-nilai keislaman atau nilai-nilai Qur'ani. Nah, apakah nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan atau diberikan itu terinternalisasi, maksudnya terealisasikan dalam kehidupan kamu?	ee kalau di saya sendiri itu cukup terealisasikan. Jadi ee kadang setiap ee contohnya tu setiap baca Al-Qur'an gitu misalnya, jadi ee waktu di PDQ kan ee saya belajar tentang tajwid-tajwid, jadi saya bisa mengimplementasikan tajwid-tajwid yang benar dan juga yang sesuai di Al-Qur'an, gitu.
Apakah ada kesulitan, bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?	ee kalau misalnya ada kesulitan itu biasanya nanti saya simpan dulu, nanti waktu ada pertemuan PDQ saya akan tanyakan ke musyrifahnya.
Oke, ee faktor yang kamu rasakan atau faktor yang memengaruhi kamu ee menjalani kegiatan taklim ini atau kegiatan PDQ apakah ada faktor internal atau eksternal? Internal dalam diri, seperti motivasi atau segala macam, atau kalau eksternalnya itu dari perubahan sosial, teman?	Kalau dari sendiri tentunya ada faktor-faktor tertentu, Mbak, seperti kewajiban juga kan untuk mengikuti PDQ, terus sama juga mengumpulkan motivasi sambil mengingat, terus kalo dari yang lain itu tentunya dari ee teman-teman dan dukungan-dukungan yang lain.
Oke, kalau seandainya menurut kamu pribadi dengan adanya program PDQ yang mana kamu itu kan mahasiswa Teknik, berat tidak dalam kehidupan sehari-harimu, maksudnya	Menurut saya itu ee pertemuannya tidak terlalu berat ya Mbak, soalnya kan itu juga pertemuannya di mana ee pasti ditentukan saat kami-kami itu senggang, jadi menurut saya itu aman.

untuk ee pertemuan segala macam	
Oke, apakah ada ee kritik atau perbaikan saran terhadap kegiatan ini? Atau sudah cukup baik atau ada yang perlu ditambahin seperti apa gitu?	Menurut saya itu kegiatannya sudah cukup baik, tapi mungkin kedepannya nanti dalam setiap minggu atau ee dalam semester itu, pertemuannya itu lebih bisa ditingkatkan lagi dari sebelumnya.
Oke, berarti ditingkatkan dari segi waktu atau bagaimana?	Pertemuannya itu ee misalnya bisa dalam segi waktu atau dalam pertemuan tiap tatap mukanya.
Per minggu nya berarti ditambah ya, jamnya?	Iya.
Oke, terima kasih, Abil.	Iya, sama-sama, Mbak.

4. Mahasiswa

Informan : Bilkis Izza Ukhfiya
 Tanggal : 22 Mei 2025
 Waktu : 15.00 WIB
 Tempat : Fakultas Teknik Industri UII

Pertanyaan	Jawaban
Selamat sore, bisa diperkenalkan?	Bisa, Mbak. Perkenalkan nama saya Bilkis. Saya dari ee jurusan Teknik Industri Angkatan 2023.
Oke, ee berapa lama kamu mengikuti PDQ?	ee satu semester.
Satu semester, bagaimana pengalaman kamu selama mengikuti PDQ?	Sangat menyenangkan karena bisa aa apa bertemu sama teman-teman yang bukan satu jurusan juga, terus kita bisa aa apa muroja'ah Kembali hafalan yang dulu gitu.
Metode pembelajaran apa yang paling efektif menurut kamu dalam kegiatan PDQ?	ee seperti bercerita gitu tentang kaya apa terkait keislaman, kaya nabi-nabi juga gitu, terus terkait apa mengambil kaya berita terkini kaya tentang Palestine gitu, gitu Kak.
Materi yang paling berkesan atau yang berdampak dalam	Hafalan juga, apalagi hafalan hadits, karena belum pernah sampai hafalan hadits banyak,

kehidupan kamu selama kamu mengikuti PDQ apa?	juga terkait yang tadi apa materi bercerita itu tentang kasus-kasus keislaman itu.
Bagaimana hubungan kamu dengan mualim selama proses bimbingan PDQ?	Alhamdulillah baik, karena ee apa mualim itu saling support gitulo, kaya membantu untuk menghafalnya lebih baik lagi, gimana yang salah-salah, jadi kita bisa diperbaiki lagi bacaan yang salah.
Pastinya tentu waktu pelaksanaan PDQ itu ada beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Bagaimana cara kamu menghadapi itu atau mengatasinya?	ee kaya misal kesulitannya itu, ee lupa waktu hafalannya gitu, terus caranya itu kita harus apa mengulang-ulang kembali hafalannya dengan membaca dulu habis itu baru di lafalkan lagi, terus juga ee yang terkait, mungkin itu aja sih.
Oke, ee selama kamu mengikuti PDQ itu pastinya ada beberapa hal yang ee berdampak pada diri, perubahan. Nah kamu merasakan sikap atau perilaku yang itu mencerminkan nilai-nilai agama, gitu? (Iqomah sholat ashar)	Nilainya yaitu kaya jujur, karena kan ee kita harus absen ya datang, jadi harus jujur kek beneran datang ga yang bisa titip absen.
Jadi bertanggung jawab atas apa sudah diambalnya ya?	Iya.
Apakah ada manfaat atau bagaimana kamu itu menilai manfaat kegiatan PDQ itu terhadap kehidupan akademik. Jadi dalam artian itu kehidupan akademik itu kuliah, apakah termasuk berat atau itu juga membantu, karena memang ada beberapa, contohnya begini, orang yang hafalan Qur'an itu malah makin cerdas gitu, untuk mengasah otak. Nah salah satunya itu ka nee mungkin ada nilai-	Ada, karena kan apa kita itu ga cuma kuliah aja gitu loh, jadi kita apa kuliah itu juga bisa dapat ilmu agama, gitu. Dari hafalan Al-Qur'an juga gitu, terus juga ee apa namanya karena katanya orang, ee katanya ini kan ee setiap hari itu harus baca Al-Qur'an. Jadi ee karena taklim itu kita bisa buka Al-Qur'an, bisa pegang Al-Qur'an, bisa baca Al-Qur'an.

nilai dari PDQ ini yang bermanfaat yang ada di diri kamu	
Berarti menurut kamu kegiatan PDQ ini bermanfaat bagi diri, ada perubahan dalam diri, dan kamu setuju untuk ee kegiatan ini berlanjut terus. Mungkin ada saran atau kritik yang perlu diperbaiki dari kegiatan yang selama ini kamu ikuti?	Harus, setuju banget. Harus berlanjut terus, karena kita bisa mendapatkan ilmu agama. Kritiknya itu mungkin ditambah lagi apa pertemuannya, karena kan satu semester itu cuma 14 ya, jadi kek kurang banyak gitu.
Dua belas	Oh dua belas ya, Mbak. Ya juga kalau misal kan ada itu apa yang kurang gitu harusnya ditambahin lagi pertemuannya, biar bisa menambahkan, memperbaiki pertemuan itu yang kita ga datang gitu.
Oke, dalam diri kamu sendiri apakah kamu berniat untuk melanjutkan atau memperdalam apa yang sudah diajarkan di PDQ?	Tetap berlanjut, Mbak. Karena itu kan bisa menjadikan kebiasaan yang baik ya dan semoga seterusnya begitu, bisa menjaganya.
Oke, terima kasih, Bilkis.	Ya, sama-sama, Mbak.

5. Mahasiswa

Informan : Melva Inez
 Tanggal : 22 Mei 2025
 Waktu : 15.30 WIB
 Tempat : Fakultas Teknik Industri UII

Pertanyaan	Jawaban
Bisa diperkenalkan namanya?	Namaku Melva Inez dari Fakultas Teknologi Industri, Angkatan 2023.
Oke, berapa lama kamu mengikuti kegiatan PDQ?	Selama dua semester.
Selama dua semester itu, pengalaman apa yang kamu	ee pengalaman selama mengikuti PDQ itu kaya hafalan yang sebelumnya, kaya, kan kita ada

dapatkan selama mengikuti kegiatan PDQ, apa yang kamu rasakan?	hafalan selama PDQ, ada tajwid, gitu-gitu, itu kita kaya semakin muroja'ah gitu, sebelumnya yang udah lupa-lupa ingat jadi ingat lagi.
Oke, ee materi apa yang paling berkesan atau berdampak dari kamu selama mengikuti PDQ?	ee materi yang berdampak itu, hafalan sih. Sebelumnya itu pernah ee hafalan tapi masih lupa, tapi pengen ngafalin lagi, jadi kek hafalan itu lebih efektif gitu.
Berarti sebelumnya ee jarang dimuroja'ah, akhirnya ada waktu untuk muroja'ah kembali. Kalau metode pembelajaran yang menurut kamu paling efektif yang digunakan selama PDQ itu apa? Metode pembelajarannya seperti diskusi atau ceramah atau sharing atau apa?	Metodenya itu ee sharing sih, karena kan sharing itu kaya lebih ee lebih efektif aja karena kalau sharing itu kaya pengalaman setiap orang kan berbeda terus bisa menambah pengetahuan.
Oke, apakah nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan atau nilai-nilai religiusnya itu berpengaruh dalam kehidupan kamu? Kalau seandainya berpengaruh apa perubahan yang signifikan yang kamu rasakan selama mengikuti PDQ?	Perubahannya itu kaya, contohnya yang tadi jarang buka Al-Qur'an itu kan jadi kaya lebih, lebih lebih sering buka Al-Qur'an untuk menghafal, belajar tajwid, terus ee lebih merefresh hafalan-hafalan.
Jadi lebih sering membaca Al-Qur'an setiap harinya ya? Oke, pastinya melihat kamu ini anak fakultas teknik, ada kesulitan-kesulitan yang kamu hadapi, nah bagaimana cara kamu mengatasi hal tersebut?	ee untuk kesulitan sih kayanya lebih kalau misalkan ada hafalan, kan kita di ada setiap itu setiap minggu itu pasti ada kaya tugas, nah gitu, jadi kalau hafalan itu ga sempat buat muroja'ah menghafal lagi, sebelum ada pertemuannya.
Berarti untuk manajemen waktunya ya?	Iya, manajemen waktunya itu agak kurang.
Oke, berarti setelah kamu mengikuti PDQ itu, kamu merasakan ada perubahan	Untuk perubahan sikap itu kaya (banyak orang lewat dengan berbicara).

sikap atau perilaku ya dalam kehidupan sehari-hari, lebih tepatnya apa, bisa dijelaskan?	
Perubahan sikap yang kamu rasakan ee berpengaruh seperti contohnya itu yang sebelumnya kamu jarang membaca Al-Qur'an setiap hari, menjadi rajin setiap hari, dan mungkin setiap minggunya ada pertemuan di satu minggu sekali, mau tidak mau harus muroja'ah karena ada setoran itu tadi kan, nah itu apa yang kamu rasakan perubahan, adakah perubahan itu yang menjadikan kamu lebih baik dari sebelumnya, seperti itu.	Untuk perubahannya sih, untuk tanggung jawab sih, tanggung jawab kita sebagai sebelum pertemuan yang sebelum pertemuan itu kita harus muroja'ah tanggung jawab gimana kita menghafal sebelum ada pertemuan, terus belajar ee tajwid-tajwidnya itu sebelum ada pertemuan gitu.
Oke, berarti selama kamu mengikuti PDQ itu memang ada perubahan yang kamu rasakan ya. Apakah ada kritik atau saran yang kamu sampaikan untuk perbaikan di kegiatan PDQ, atau perlu hal-hal apa yang ditambah gitu dari kegiatan ini?	Mungkin untuk kegiatan PDQ ini sudah cukup baik, tapi mungkin ee untuk setiap pertemuan kalau misalnya ada waktu yang dipertemuan itu biar gabisa yang terkendala kaya ee di hari itu, kita ga bisa pertemuan itu bisa diganti mungkin pertemuan selanjutnya itu bakal ada waktu tambahan atau waktu pertemuan lebih banyak.
Berarti negosiasi waktu ya?	Iya.
Terakhir, dalam kamu mengikuti kegiatan PDQ ini, faktor apa yang paling membantu kamu, entah itu dari faktor eksternal atau internal atau kah begini, adakah faktor yang memengaruhi perubahan dalam diri mengenai nilai-nilai religiusitas ini?	Faktor yang paling berpengaruh itu dari faktor eksternal sih, dari ee lingkungan contohnya kaya ee kita tuh, lingkungan pertemanan, kalau misalnya kita ada ee lingkungan itu yang membawa kita lebih kea rah yang lebih baik. Ya, dalam diri sendiri itu tentu juga ada, kaya ee kaya tanggung jawab gitu, untuk motivasi kaya motivasi, untuk motivasi itu motivasi pribadi diri sendiri.

Oke, itu aja? Dari internal seperti kesadaran atau motivasi yang mana dari diri kamu sendiri juga ada?	
Oke, begitu saja, Melva. Terima kasih banyak, ya.	Ya, sama-sama, Mbak.

6. Mahasiswa

Informan : Siti Ramadhani
 Tanggal : 22 Mei 2025
 Waktu : 16.00 WIB
 Tempat : Fakultas Teknik Industri UII

Pertanyaan	Jawaban
Selamat sore, bisa diperkenalkan?	Sore, saya Siti Ramadhani, dari Teknik Industri Angkatan 23.
Oke, ee berapa lama kamu mengikuti kegiatan PDQ ini?	Selama satu tahun.
Apa yang kamu rasakan selama mengikuti PDQ dalam hal religius?	Dalam hal itu saya mendapatkan ilmu-ilmu baru, terus juga ee merefresh ingatan-ingatan yang dulunya sempat hilang.
Materi yang paling berkesan atau berdampak bagi kamu sendiri selama mengikuti PDQ itu apa?	Materi yang paling berdampak itu adalah tajwid, karena dulu itu pernah belajar tentang tajwid tapi karena tidak pernah ditanyain lagi dan waktu PDQ ditanyain lagi jadi ingat lagi.
Jadi untuk membaca Qur'an nya lebih sesuai ya, karena ada tajwid tadi. Kemudian, metode pembelajaran apa yang menurut kamu itu paling efektif dalam kegiatan PDQ?	Kalau misalkan PDQ itu belajarnya langsung pertemuan terus nanti juga kaya ee muroja'ahnya bareng-bareng, terus ee setor hafalan juga itu sih, ketemu langsung.
Apakah kamu merasa nilai-nilai Qur'an atau nilai-nilai religius yang diajarkan itu	Iya, karena kan tadi dibilang kaya kita kan merefresh ya tajwid-tajwid itu, jadi waktu ngaji sendiri masih, ingat tajwidnya gini, memang berdampak banget sih.

berdampak dalam kehidupan kamu?	
Pastinya untuk kamu yang jurusan Teknik Industri, kamu menghadapi kesulitan-kesulitan selama kamu mengikuti kegiatan PDQ, mungkin dari tugas yang banyak atau disebabkan oleh hal lain. Bagaimana cara kamu untuk mengatasi hal itu?	Sebenarnya lebih ke time manajemen aja sih, kaya atau waktunya sama deadlinenya, kalau misalkan emang deadline kuliah mepet, jadi kita bikin deadline kuliah lagi, terus kalau misalkan emang ga bisa ee di PDQ nya, atau mungkin deadlinenya barengan nih, kan dosen lebih susah dihubungin ya, jadi kaya lebih baik hubungin aja nih ee musyrifahnya, kaya nanya “Mba, boleh ga diundur deadlinenya, karena ada, eek arena ada kegiatan kampus” gitu sih.
Faktor yang paling membantu kamu dalam mengikuti atau memahami PDQ itu apa? Mungkin dari faktor internal boleh atau eksternal yang kamu rasakan selama mengikuti PDQ?	Lebih ke temen sih, kalau misalkan temennya excited, saya juga excited.
Berarti lebih ke pengaruh lingkungan sosial, ya?	Iya.
Oke, bagaimana kamu menilai manfaat PDQ ee terhadap kehidupan akademik dihubungkan dengan perkuliahan?	ee, jadi kan kalau misalkan kita kuliah kan cuma emang kuliah aja ya, kaya ya kegiatan sehari-hari emang kuliah-kuliah, kegiatan PDQ itu kadang-kadang bisa untuk sesekali kaya mererefresh dan mengingat Tuhan juga sih, tapi emang lebih ke mererefresh aja sih, kaya ee waktu PDQ kan tidak terlalu serius tapi ga terlalu santai juga kan, itu kaya ngobrol sama temennya seru, terus kaya ee mualimnya juga apa mba nya itu kaya baik juga, jadi emang bener-bener mererefresh, menghilang penat dari kuliah, gitu.
Mungkin ada saran atau kritik yang ingin kamu sampaikan untuk perbaikan kegiatan PDQ?	Apa ya? Mungkin misalkan kalau untuk PDQ ee ke depannya itu kalau bisa emang ee tugasnya jangan terlalu banyak juga, apalagi kaya sama kuliah kan, jadi agak susah untuk bagi waktunya sama kalau misalkan emang jadwalnya itu bener-bener yang ditetapin kaya minggu ini, seminggu sekali dan di hari ini, jadi semua orang itu bakal bisa ngatur jadwalnya

	dengan benar, jangan ganti-ganti gitu jadwalnya.
Terima kasih, Rani.	Iya, sama-sama Mbak.

D. DOKUMENTASI



Setoran Hafalan

Date : 14/03/2023

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
2	Irma	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
3	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
4	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
5	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
6	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
7	Ahli	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
8	Judy	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
9	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
10	Nayun	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
11	Siti	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..
12	Ayza	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..	..

Catatan Progres Hafalan



Proses Pelaksanaan PDQ di Masjid Kampus



Diskusi



Wawancara Mahasiswa 1



Wawancara Mahasiswa 2



Wawancara Mahasiswa 3



Wawancara Mahasiswa 3



Wawancara dengan DPPAI



Wawancara dengan Mu'alim

E. SURAT IZIN PENELITIAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 31/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/III/2025

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Ketua DPPAI UII

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Dzaqirotul Ummamah
NIM : 23913019
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 08987580932

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/ Ibu pimpin .

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 21 Maret 2025

Ketua Prodi

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

F. SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msiguii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI **No: 73/Perpus/IAIPM/VIII/2025**

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DZAQIROTUL UMMAMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 23913019
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI QUR'ANI (PDQ) DI FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **2% (Dus Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025
Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

G. KARTU BIMBINGAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung B.11. Blok 11
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 11,1 Yogyakarta 55584
T. (0271) 800000 ext. 4000
F. (0271) 800000
E. fakultas@uii.ac.id
www.fakultas.iia.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Dzaqirotul Ummamah NIM : 23913019

Judul Tesis : TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA
DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI QUR'ANI (PDQ) DI
FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	19/3 2025	Revisi Sertpro	
2	28/4 2025	Revisi Instrumen dan Lanjut penelitian	
3	21/5 2025	Revisi Sudul	
4	4/8 2025	Revisi Bab 1 - 3	
5	8/8 2025	ACC Bab 1 - 3	
6	20/8 2025	Bab 4	
7	22/8 2025	Revisi Bab 4	
8	24/8 2025	Revisi Bab 4 dan menyelesaikan skripsi	
9	26/8 2025	ACC Tesis	

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

H. RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Dzaqirotul Ummamah

NIM : 23913019

TTL : Lamongan, 20 Mei 2000

Alamat : Jl. Raya Sambeng Oro-Oro Ombo Lamongan

Pendidikan Formal

2004-2006 : TK Pertiwi

2006-2012 : SDN 2 Mantup

2012-2015 : MTsN 2 Jombang PPDU

2015-2018 : MA Unggulan PPDU Jombang

2018-2022 : S1 Universitas Islam Indonesia

2023-Sekarang : S2 Universitas Islam Indonesia